

BAB I

PENDAHULUAN

Hadis menempati posisi sentral dalam agama Islam. Bersama-sama dengan Al-Qur'an, hadis merupakan sumber ajaran Islam. Karena posisi yang penting tersebut kajian hadis mendapat perhatian besar dalam dunia Islam. Tidak kurang dari 500.000 orang terlibat dalam periwayatan hadis. Ratusan buku telah ditulis ulama dalam bidang ini, bahkan pada abad ke 15 ilmu hadis menurut Agung Danarto telah terbagi pada 74 cabang.¹

Walaupun demikian, studi hadis di Indonesia merupakan mata kuliah yang relative baru. Van Der Berg yang melakukan penelitian tentang pesantren-pesantren di Nusantara pada tahun 1886 tidak menyebutkan hadis sebagai salah satu pelajarannya. Hal ini kemudian dibantah oleh Martin Van Brunessen, bahwa pada saat itu, hadis menjadi salah satu mata pelajaran di pesantren. Lebih lanjut Martin menyatakan bahwa para santri memang banyak menjumpai banyak hadis selama mengikuti pelajaran, sebab menurutnya tidak ada karya fiqih yang didukung oleh argument-argumen berdasarkan hadis, tetapi hadis-

¹ Agung Danarto, *Peta Perkembangan Pemikiran Hadis Indonesia, dalam islam dan realita Sosial dimata Intelektual Muslim Indonesia*, (Jakarta: Edu Indonesia Sinergi, 2005), h. 223

hadis tersebut telah diproses, diseleksi dan dikutip menurut keperluan pengarangnya. Dalam penelitian Martin, Kitab-kitab hadis yang enam (kutub al-sittah), tampaknya hamper tidak dipelajari di Nusantara se abad yang lalu.²

Berdasarkan Penelitian dan kenyataan dilapangan, apa yang dikatakan Martin di atas kajian hadis di Indonesia dapata dikatan tertinggal dibandingkan dengan kajian tafsir, fiqih, dan tasawuf. Ketertinggalan ini disebabkan beberapa faktor anantara laian kerana keadaan umat Islam di Indonesia yang menganut madzhab, khususnya madzhab Syafi'i. Pola pikir bermadzhab taklid kepada pendapat ulama tanpa mempertanyakan dalilnya. Hasil ijthid para ulama dianggap sudah final. karena itu, dalilnya tidak perlu ditelusuri, apakah ada dari Al-Qur'an atau Hadis, dan apakah sah atau tudak. Faktor lain adalah kurangnya pakar dan literature hadis di Indonesia.³

Hal senada dikemukakan Musyrifah Sunanto. Menurutnya pembelajaran hadis dan ulum al hadis di Indonesia

² Ktab Kuning Pesantren dan Tarekat, (Bandung:Mizan, 1999), h. 161. Ketika buku ini ditulis. Walaupun harus dibantah bahwa kajian kitab sahih Bukhari dan Muslim di beberapa pesantren di Banten misalnya diajarkan, walaupun hanya di beberapa pesantren tertentu saja.

³ Ramli Abdul Wahid, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas dalam Qou Vadis Islamic Studies in Indonesia*, (Ditjen Pendis Kemenag RI, 2006), 259.

terlihat kurang dibandingkan pembelajaran tafsir. Kalaupun ada, digunakan hanya sebagai pendukung atau referensi dari amalan-amalan dalam fiqh atau tasawuf yang merupakan aplikasi ibadah ritual saja. Namun sejalan dengan adanya tradisi masyarakat (Islam) yang menyimpang dari ajaran Islam (bid'ah), maka ulama-ulama tergugah untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurniannya yang disandarkan kepada sumber aslinya, yaitu Qur'an dan hadis, maka kemudian muncul ulama-ulama yang menekuni hadis.⁴

Dengan kenyataan di atas perjalanan hadis dan *ulumul hadis* di Indonesia umumnya dengan membaca kitab matan *Arba'n al-Nawawiyah*, *Riyad al-Shalihin* karya Imam Nawawi, *Bulugh al-Maram* karya Ibnu Hajar al-Asqolani, Matan *Baiquniyah* karya al-Suyuti. Hal ini terlihat misalnya dari hasil penelitian Martin di beberapa tempat di Nusantara seperti dalam table berikut ini:

Tabel

Mata Pelajaran Hadis dan Ilmu Hadis

Daerah	Sumut	Kalsel	Jabar	ateng	Jatim	Jumlah	
Daerah Pesantren	4	3	9	12	18	46	gkat
Bulughul Maram	1	0	6	5	12	24	nawawiya
Pulussalam	1	1	0	0	1	3	yah

⁴ Musryifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 298.

adhus Shalihin	1	0	7	6	9	23	yah
ih Bikhari	2	1	6	7	5	21	awah
ris al-sharih	0	0	1	1	4	6	yah
yahirul Bukhari	1	0	0	1	2	4	yah
ih Muslim	1	0	7	2	7	17	yah
ba'in an-Nawawiyah	3	0	5	1	6	15	nawiyah
jalil al-Saniyah	1	0	0	0	2	3	nawiyah
rratun Nasihin	1	1	2	3	4	11	yah
hqi al-Qaul	0	1	2	1	1	5	nawiyah
khatar al-Hadis	1	0	2	0	2	5	nawiyah
hfuriyah	0	1	0	0	2	3	nawiyah
quniah	2	0	2	1	2	7	nawiyah
hhatul Mughis	0	0	2	1	1	3	yah

Dilihat dari sisi literature kitab-kitab atau buku-buku hadis di atas yang diajarkan diberbagai pesantren umumnya walaupun ada, bukan kitab primer dari bidangnya dan isinyapun hanyalah pengetahuan dasar tentang hadis dan ilmu hadis, dan keadaan ini berlangsung lama di Indonesia. Bahkan menjelang tahun 2000, keadaan demikian belum banyak berubah. Hal ini antara lain dibuktikan dari hasil penelitian Azyumardi Azra terhadap judul-judul disertasi di PPs IAIN Jakarta pada tahun 1997. Dari 109 judul disertasi Doktor di IAIN tersebut ternyata hanya 6,42% yang menyangkut hadis. Azra berkesimpulan bahwa kajian hadis tercecak dalam perkembangannya disbanding dengan kajian teologi, fikih, tafsir dan tasawuf.

Penelitian Azra di atas sebenarnya telah dapat memberikan gambaran keterbatasan para pakar hadis di Indonesia. Sampai Agustus 1999 Program Pasca Sarjana UIN Jakarta telah memproduksi 190 disertasi doctor. Dari 190 disertasi hanya 14 saja yang mengenai hadis. Dari 14 disertasi tentang hadis hanya delapan tentang takhrij atau penelitian nilai (kualitas) hadis. Sementara itu Doctor hadis alumni luar negeri samapai saat ini hanya empat orang yang dimiliki Indonesia, yaitu: DR. Sobron Efendi, M.A alumni Universitas Ummul Qura, DR. Daud Rasyid alumni al-Azhar Kairo Mesir, DR. Ahmad Lutfi Fathullah⁵ alumni Universitas Kebangsaan Malayasia yang sekarang membuka pusat kajian hadis dan telah melahirkan beberapa CD kumpulan hadis.

Belakangan ini menurut Musyrifah Sunanto adanya minat yang lebih besar untuk mempelajari berbarengan dengan meningkatnya minat untuk mempelajari tafsir dan ushul fikih, dapat dikatakan sebagai dampak modernism. Dua kumpulan besar hadis *sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* menjadi karya rujukan yang paling banyak dipelajari pesantren di Jawa, diikuti oleh kajian kitab *al-Tajrid al-Syarih* oleh Syihabudin Ahmad al-Ayarji al-Jabidi (w. 893/1488) dan *Jwahir al-Bukhari* oleh Mustafa M

⁵ Ramli Abdul Wahid, *op.cit.* h. 27.

Umarah, walaupun kitab-kitab seperti *Bulugh al-Maram*, *Riyadus Shalihin*, *Mukhtar al-Hadis*, *Subulus Salam*, merupakan kitab hadis populer,⁶ sekalipun ia seperti dikatakan di atas bukanlah sumber primer di bidang hadis. dan kitab-kitab seperti ini sudah lumrah diajarkan dipesantren sejak lama, walaupun terbatas pada pesantren-pesantren tertentu.

Keadaan di atas juga semakin berubah, dengan munculnya beberapa program studi pada pasca sarjana dan lahirnya jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin di IAIN pada tahun 1980-an, kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan. Sumber-sumber primer hadis dan ilmu hadis seperti *Kutub al-Sittah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *al-Mustadrak al-Hakim ala asshahihain* karya al-Hakim, *al-Taqyid wa al-Idhah*, karya al-“Iraqi, *Tadrib al-Rawi* karya al-Nawawi, *Tahdzib al-Tahdzib* Karya Ibnu Hajar al-Asqolani, *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi di tela’ah. Selain itu karya berupa sekripsi, tesis dan disertasi mulai bermunculan. Hal ini tentunya memberikan angin segar bagi masa depan studi hadis di Indonesia. Selain itu gerakan *Inkar al-Sunnah*, Penerjemahan buku-buku orientalis yang cenderung mendiskreditkan hadis, dan polemic tentang hadis antara sunni dan syi’ah, meski satu sisi

⁶ Musyrifah Sunanto, *op.cit*, h.301.

membawa hal-hal negative, tetapi disisi lain tidak dapat dipungkir menimbulkan semangat dan dorongan bagi ulama dan pakar Islam untuk bangkit dari keterlenaan mereka mengikuti pendapat ulama fiqih dan madzhab tanpa mempedulikan keshahihan dasar pendapat-pendapat itu kepada usaha klarifikasi keshahihan hadis yang menjadi landasan ulama fikih tersebut.⁷

Demikian juga literatur hadis dan ilmu hadis sudah banyak ditemukan di beberapa perguruan tinggi, antara lain UIN Jakarta, UIN Bandung, Perpustakaan Iman Jamak Lebak Bulus Ciputat. Di IAIN (kini UIN)SMH Banten juga literature yang berkaitan dengan hadis cukup banyak. Beberapa biografi ulama dan perawi hadis dapat ditemukan dalam kitab-kitab, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Al-Kamal fi Asama al-Rizal*, *Siyar al-'Alam al-Nubala*, *Kitab Jarh wa Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim al-Razi, dan kamus hadis seperti *Mu'jam Mufahras fi al-Fadz al-Hadis*, *Miftah al-Kunuz al-Sunnah* bisa ditemukan di perpustakaan IAIN Serang. Hal ini sebagai dukungan keberadaan jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, dakwah dan Adab, melalui fasilitas laboratorium takhrij hadis digital yang disediakan pada jurusan ini.

Selain itu keberadaan fasilitas CD hadis dan internet sekarang ini sangat memudahkan pengkaji hadis untuk

⁷ Ramli Abdul Wahid, *op.cit.* h.264.

mengetahui rujukan hadis, walaupun terbatas bagi mereka yang berpendidikan modern, belum menjangkau ulama dan ustadz di pondok-pondok pesantren produk pendidikan lama.

Di beberapa pesantren di Banten kitab-kitab hadis senantiasa dipelajari, bahkan pada bulan-bulan tertentu sering ada pesantren kilat khusus bagi materi hadis dengan mengambil salah satu kitab rujukan seperti sahih Bukhari, sahih Muslim, sunan Abu Dawud dan sebagainya, dan hal ini sudah berlangsung lama diajarkan di beberapa pesantren di Banten walaupun bila dibandingkan dengan literature fikih materi hadis sangat tertinggal, sekalipun ada kitab hadis hanya sekedar di baca tanpa tela'ah kritis seperti menjelaskan silsilah sanadnya, dan hal yang terkait dengan mustholah al-hadisnya.⁸

Begitu pula keberadaan Jurusan Tafsir Hadis yang ada pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, yang berdiri sejak tahun 1997 dan sudah meluluskan 14 angkatan,⁹ tentu memberikan harapan bagi pengembangan kajian hadis sebagaimana terlihat dari profil jurusan ini. Namun dengan keberadaan Jurusan ini apakah ada signifikansinya dengan

⁸ Pengajian hadis semacam ini misalnya diajarkan di beberapa pesantren, antara lain pesantren Cisantri, semasa dipimpin al-Mahrum KH. Busthomi., berdasarkan keterangan beberapa ustadz yang pernah mesantren pada beliau.

⁹ Sewaktu penelitian ini dilakukan jurusan Ilmu Hadis belum berdiri.

pemahaman dan pengembangan kajian hadis di Masyarakat Banten.

Dari paparan masalah di atas menarik untuk dikaji tentang studi hadis pada pondok pesantren di Banten, kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang diajarkan serta faktor-faktor terhambatnya kajian hadis di Banten. Sebagai pembanding dalam tulisan ini juga akan coba di kaji studi hadis pada jurusan Tafsir hadis IAIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang di dalamnya tentu saja porsi untuk mata kuliah tafsir dan hadis lebih dominan dari mata kuliah lainnya, namun apakah mahasiswa yang mengkaji hadis pada tugas akhirnya sebanding juga dengan mereka yang menulis tafsir, inilah yang coba di tulis dalam penelitian ini.

BAB II

HADIS SEBAGAI SUMBER AJARAN AGAMA

A. Argumentasi Kedudukan Hadis sebagai Sumber Ajaran Agama

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukan kedua setelah Al-Qur`an. Keharusan mengikuti hadits bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur`an.

Hal ini karena, hadis merupakan *mubayyin* bagi Al-Qur`an, yang karenanya siapapun yang tidak bisa memahami Al-Qur`an tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan Hadist tanpa Al-Qur`an. Karena Al-qur`an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syari`at. Dengan demikian, antara Hadits dengan Al-Qur`an memiliki kaitan erat yang untuk mengimami dan mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.¹⁰

Al-Qur`an menjadi sumber hukum yang pertama dan Al-Hadits menjadi asas perundang-undangan setelah Al-Qur`an sebagaimana yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf Al-Qardhawi bahwa Hadits adalah “sumber hukum syara’ setelah Al-Qur`an”.¹¹ Al-Qur`an dan Hadits merupakan sumber pokok ajaran Islam dan merupakan rujukan umat Islam dalam

¹⁰ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 19

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Pengantar Studi Hadts*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hal:82.

memahami syariat. Pada tahun 1958 salah seorang sarjana barat yang telah mengadakan penelitian dan penyelidikan secara ilmiah tentang Al-Qur'an mengatakan bahwa : "Pokok-pokok ajaran Al-Qur'an begitu dinamis serta langgeng abadi, sehingga tidak ada di dunia ini suatu kitab suci yang lebih dari 12 abad lamanya, tetapi murni dalam teksnya. Menurut Ahmad Hanafi "Kedudukan Hadits sebagai sumber hukum sesudah Al-Qur'an merupakan hukum yang berdiri sendiri."¹²

Kedudukan hadits sebagai sumber hukum diperkuat pula dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an hanya memberikan garis-garis besar dan petunjuk umum yang memerlukan penjelasan dan rincian lebih lanjut untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keabsahan hadits sebagai sumber kedua secara logika dapat diterima.

Untuk mengetahui sejauh mana kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam, dapat dilihat beberapa dalil naqli (al-Qur'an dan hadis) dan aqli (rasional,) seperti di bawah ini

1. Dalil al-Qur'an

Al-Qur'an menerangkan bahwa kewajiban mentaati Allah menyebabkan kewajiban mentaati Rasul-Nya, dan kewajiban mentaati Rasul-Nya menyebabkan kewajiban mentaati

¹² Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*(Jakarta: Bulan Bintang,1989) Hal: 58-59

risalah dan apa yang diajarkannya. Misalnya firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رُسُلِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء/4: 136-136)

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya

Ayat tersebut menyerukan kepada kaum mukminin untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, juga kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta ancaman bagi orang-orang yang mengingkarinya. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk mentaati segala bentuk ajaran, baik berupa perundang-undangan maupun peraturan lain yang dibawa oleh Rasul-Nya, baik larangan maupun perintah. Misalnya dalam surat al-Hasyr ayat 7 berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر/59: 7-7)

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Ayat al-Qur'an Surat al-Hasyr di atas merupakan kesimpulan yang menunjukkan bahwa peran Muhammad sebagai Nabi memiliki empat peran yang berbeda antara¹³ lain yakni (1) peran sebagai penejelas (2) peran sebagai legislator, (3) peran sebagai figure yang di ta'ati (mutha') dan (4) sebagai model perilaku umat Islam.

Di antara ayat-ayat yang menjadi bukti bahwa Hadits merupakan sumber hukum dalam Islam adalah firman Allah dalam Al-Qur'an surah An- Nisa': 80

(80) ... مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...

"Barangsiapa yang mentaati Rosul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Alloh..."

¹³ Lihat, Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah*, (Semarang: Aneka Ilmu,2000), h. 81.

Perintah mentaati Allah dan Rasul-Nya juga terdapat dalam ayat 54 surat al-Nur:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلْغُ الْمُبِينُ (التور/24: 54-54)

Artinya:.. Katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".

Pada setiap ayat di atas, perintah mentaati Allah selalu disertai dengan perintah mentaati Rasul-Nya, hal ini menunjukkan betapa ketaatan kepada Allah tidak mungkin tercapai tanpa disertai dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Dan ketaatan kepada Rasul harus dibuktikan dengan mematuhi sabda-sabdanya serta mengamalkan ajaran-ajarannya,

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tidak cukup hanya berpedoman pada Al-Qur'an dalam melaksanakan ajaran Islam, tapi juga wajib berpedoman kepada Hadits Rasulullah Saw.

Tentang ketaatan kepada Allah yang disambungkan dengan ketaatan kepada Rasul pada ayat-ayat di atas, Quraisy Syihab mengomentari sebagai berikut:

Sementara itu, ulama tafsir mengamati bahwa perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya yang ditemukan dalam Al-Quran dikemukakan dengan dua redaksi berbeda. *Pertama* adalah *Athi'u Allah wa al-Rasul*, dan *kedua* adalah *Athi'u Allah wa athi'u al-Rasul*. Perintah pertama mencakup kewajiban taat kepada beliau dalam hal-hal yang sejalan dengan perintah Allah, karena itu, redaksi tersebut mencukupkan sekali saja penggunaan kata *athi'u*. Perintah kedua mencakup kewajiban taat kepada beliau walaupun dalam hal-hal yang tidak disebut secara eksplisit oleh Allah dalam Al-Quran, bahkan kewajiban taat kepada Nabi tersebut mungkin harus dilakukan terlebih dahulu – dalam kondisi tertentu – walaupun ketika sedang melaksanakan perintah Allah, sebagaimana diisyaratkan oleh kasus Ubay ibn Ka'ab yang ketika sedang shalat dipanggil oleh Rasul saw. Itu sebabnya dalam redaksi kedua di atas, kata *athi'u* diulang dua kali, dan atas dasar ini pula perintah taat kepada *Ulu Al-'Amr* tidak dibarengi dengan kata *athi'u* karena ketaatan terhadap mereka tidak berdiri sendiri, tetapi bersyarat dengan sejalanannya perintah mereka dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Menerima ketetapan Rasul saw. dengan penuh kesadaran dan kerelaan tanpa sedikit pun rasa

enggan dan pembangkangan, baik pada baik pada saat ditetapkannya hukum maupun setelah itu, merupakan syarat keabsahan iman seseorang, demikian Allah bersumpah dalam Al-Quran Surah Al-Nisa” ayat 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (النساء/4: 65)

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan Quraish Shihab tersebut para ulama menyepakati bahwa kedudukan hadis/sunnah sebagai sumber hokum Islam mempunyai kedudukan yang sederajat dengan al-Qur’an. Dalil yang menyebutkan hal ini antara lain adalah QS Surat al-Nisa [4] : 59. Sementara itu kalau ditinjau dari segi kekuatan di dalam penentuan hukum, otoritas Al-Qur’an lebih tinggi satu tingkat daripada otoritas sunnah, karena Al-Qur’an mempunyai kualitas “qath’iy” baik secara global maupun terperinci. Sedangkan sunnah berkulitas “Dzanny” secara global dan tidak secara terperinci. Disisi lain karena Nabi saw. Sebagai

manusia yang tunduk di bawah perintah dan hukum-hukum Al-Qur'an, Nabi saw. tak lebih hanya penyampai Al-Qur'an kepada manusia.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Asy Syathiby dalam *Al Muwafaqat*, bahwa rutbah (kedudukan) As Sunnah di bawah rutbah Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama dengan alasan sebagai berikut:

- a) Al Qur'an diterima dengan jalan yang yakin (maqthu'bihi), sedangkan As Sunnah diterima dengan jalan dzhan (madhnun bihi). Keyakinan kita kepada sunnah hanyalah secara global saja; bukan secara detail. Al-Qur'an global dan detailnya diterima dengan cara meyakinkan.
- b) As Sunnah adakalanya, menerangkan (membayangkan) sesuatu yang diijmalkan (diringkaskan uraiannya) oleh Al-Qur'an, adakalanya mensyarahkan Al-Qur'an, dan terkadang mendatangkan yang belum didatangkan Al-Qur'an.

Maka jika *As Sunnah* itu bersifat penerang (bayan), atau syarah, tentulah keadaannya (statusnya) tidak sama dengan dengan derajat pokok (yang diberikan penjelasannya). Nash yang bersifat pokok, dipandang asas. Nash yang bersifat syarah, dipandang cabang. Jika bersifat mendatangkan yang didatangkan

Al-Qur'an, tiadalah diterima, kalau berlawanan dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Diterimanya, kalau yang didatangkan itu, tak ada dalam Al-Qur'an.¹⁴

2. Dalil al-Hadis

Selain kewajiban taat kepada Rasul serta menjadikan ajarannya sebagai pedoman hidup dijelaskan di dalam al-Qur'an, hal itu dijelaskan pula di dalam beberapa riwayat hadis. Misalnya sabda beliau:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبدا ما ان تمسكتم بهما كتاب الله
وسنة رسوله

Artinya: aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya. (HR. al-Hakim)

Dalam hadis lain Rasul SAW bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّدِينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا
وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ

Artinya: Hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah khulafaur Rasyidin yang lurus dan mendapat

¹⁴ Mohmmad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadis* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), h. 30

petunjuk berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. (HR. Abu Dawud).

Hadis lain yang semakna dengan hadis tersebut di atas juga diriwayatkan oleh beberapa perawi hadis dengan berbagai jalur sanad. Antara lain: turmudzi, Ahmad, Ibnu Majah dan Malik. Menurut DR. Mustofa Al-Syiba'I hadis tersebut telah sampai pada tingkat Mutawatir.¹⁵

Dalam salah satu taqirir Rasul juga memberi petunjuk kepada umat Islam bahwa dalam menghadapi berbagai persoalan hokum dan kemasyarakatan, kedua sumber ajaran yakni al-Qur'an dan hadis merupakan sumber asasi. Ini seperti terlihat pada dialog Rasul SAW dengan sahabat Muadz bin Jabal menjelang keberangkatannya ke Yaman. Rasul dalam hal ini membenarkan semua jawaban Muadz.¹⁶

3. Kesepakatan Ulama (Ijma)

Umat Islam kecuali mereka yang menyimpang dan pembuat kebohongan, telah sepakat menjadikan hadis sebagai salah satu dasar hokum dalam beramal. Penerimaan mereka terhadap hadis sama seperti penerimaan mereka terhadap al-

¹⁵ Suhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, (Bandung: angkasa, 1987), h. 47.

¹⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), h. 23.

Qur'an, karena keduanya sama-sama dijadikan sebagai sumber hokum Islam. Hal ini telah menjadi kesepakatan dikalangan sahabat nabi sepeninggal beliau yang menetapkan wajib ittiba (taa) terhadap hadis baik pada masa Rasulullah saw masih hidup maupun sesudah beliau wafat. Diwaktu rasulullah saw masih hidup, para sahabat konsekwen melaksanakan hokum-hukum Rasul, mematuhi peraturan –peraturan dan larangan-larangannya. Sepeninggal Rasulullah saw, para sahabat, seperti Abu Bakar bila tidak menjumpai ketentuan dalam hadis, atau kalau tidak ingat akan suatu ketentuan dalam hadis, menanyakan kepada siapa yang mengingatnya. Umar dan sahabat lainnya meniru tindakan Abu Bakar tersebut. Atas tindakan para khulafa al-Rasyidin tersebut tidak ada seorangpun dari sahabat dan tabi'in yang mengingkarinya, karenanya hal yang demikian merupakan ijma.¹⁷

4. Sesuai petunjuk akal

Kerasulan Nabi Muhammad saw telah diakui dan dibenarkan oleh umat Islam. Ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa nabi Muhammad membawa misi utnukmenegakkan amanat dari zat yang mengangkat kerasulan itu, yaitu allah SWT bahkan menjadikan kerasulan ini sebagaisalah satu dari prinsip

¹⁷ Endang Sutari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Amal Bhakti Press, 2000), h. 68-69.

keimanan. Demikian manifestasi daripengakuan dan keimanan itu mengahruskan semua umatnya menta'ati dan mengamalkan segala peraturan dan perundang-undangan serta inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas bimbingan wahyu maupun hasil ijtihadnya sendiri.

Di dalam mengemban misinya itu, terkadang beliau hanya sekedar menyampaikan apa yang diterima dari Allah SWT, baik isi maupun formulasinya dan terkadang pula atas inisiatif sendiri dengan bimbingan ilham dari Tuhan. Namun juga tidak jarang beliau membawakan hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang tidak ditunjuk oleh wahyu dan juga tidak dibimbing oleh ilham. Kesemuanya itu merupakan hadis Rasul yang terpelihara dan tetap berlaku sampai sekarang.¹⁸

Untuk memperkuat hal di atas dalam hal ini Al-Suyuti dan Al-Qasimi memberikan sebuah pemikiran yang rasional dan tekstual terhadap kedudukan hadis ditinjau dari sudut pandang akal pikiran . Argumen tersebut antara lain adalah:

1. Al-Qur'an memiliki sifat *qath'i al-wurud*, sedang as-sunnah bersifat *zhanni al-wurud*.5 Oleh sebab itu yang bersifat *qath'i* harus didahulukan.

¹⁸ Utang Ranuwijaya, *op.cit*, h. 26.

2. As-sunnah memiliki peran sebagai penjabaran al-Qur“an. Ini harus dipahami bahwa yang menjelaskan (*as-sunnah*) berkedudukan setingkat di bawah yang menjelaskan (al-Qur“an).
3. Adanya beberapa hadis dan atsar yang memberikan keterangan tentang urutan dan kedudukan as-sunnah setelah al-Qur“an. Hal ini bisa di lihat dari dialog antara Nabi dan sahabat Muadz bin Jabal.
4. Al-Qur’an berasal dari Allah sedang sunnah atau hadis berasal dari hamba dan utusannya, maka selayaknya segala sesuatu yang berasal dari Allah itu lebih tinggi kedudukannya dibanding sesuatu yang berasal dari hamba-Nya.

Selain itu masih ada beberapa poin lagi yang menjadi argumen aqli tentang kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur“an, yaitu:

B. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur’an

Sebagaimana telah diekemukakan bahwa para ulama sepakat dalam menetapkan bahwa hadis berkedudukan sebagai pensyarah dan penjelas bagi al-Qur’an. Dalam hal ini al-Qur’an kerap kali membawa keterangan-keterangan yang bersifat tidak

rinci (mufashal) dan ada juga yang bersifat muthlaq (umum) atau yang tidak muqayyad (dibatasi).

Sebagai contoh adalah perintah shalat. Di dalam al-Qur'an perintah sholat disebutkan secara mujmal. Tidak ada keterangan yang jelas bagaimana tatacara shalat yang baik dan berapa jumlah raka'at yang diperintahkan. Maka peran hadis di sini adalah sangat penting untuk menjelaskannya.¹⁹

Demikian Pula banyak hukum dalam al-Qur'an yang tidak dijelaskan secara rinci, apabila tidak dieperoleh syarah (penjelas) dari hadis. Sehubungan dengan itu dalam kitab al-Risalah dijelaskan sebagai berikut:

Penjelasan – penjelasan tentang arti dan makna ayat-ayat al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi SAW bermacam-macam bentuknya, terkadang berbentuk ucapan atau perbuatan atau tulisan atau taqirir atau pembenaran berupa diamnya beliau atas perbuatan yang dilakukan oleh sahabatnya.²⁰

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang penjelasan hadis terhadap al-Qur'an antara lain:

1. Menurut ulama ahli ra'yi penjelasan hadis terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

¹⁹ Nur Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: GP Press, 2008), h.38.

²⁰ Ibid.

- a. Bayan taqdir, yaitu keterangan yang di daangkan oleh sunnah untuk memperkokoh apa yang telah diterangkan oleh al-Qur'an;
 - b. Bayan tafsir, yaitu menerangkan apa yang kira-kira tidak mudah diketahui (tersembunyi pengertiannya) seperti ayat-ayat yang mujmal (umum dan yang musytarak fî-hî (mengandung dua makna atau lebih)
 - c. Bayan Tabdil atau bayan Naskh, yaitu mengganti suatu hokum atau menghapuskannya.
2. Menurut Imam Malik bayan al-hadis itu terbagi lima:
- a. Bayan taqdir, yaitu menetapkan dan mengokohkan hokum al-qur'an bukan mentaudih (memperjelas), mentaqyid (membatasi) yang mutlaq atau mentakhsis yang 'am;
 - b. Bayan tawdhîh (bayan tafsir), yaitu menerangkan maksud-maksud ayat yang dipahami oleh para sahabat berlainan dengan yang dimaksud oleh ayat itu sendiri;
 - c. Bayan tafshîl, yaitu menjelaskan keumuman (mujmal) al-Qur'an seperti menjelaskan ayat tentang perintah shalat;
 - d. Bayan tabsîth (bayan takwil) yaitu memperluas keterangan terhadap apa yang diringkaskan

- keterangan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti memberikan keputusan-keputusan hukum dengan
- e. Bayan tasyri, yaitu menetapkan suatu ketetapan hukum yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an, seperti memberikan keputusan hukum dengan bersandar kepada seorang saksi dan sumpah apabila si penggugat atau penuduh (*mudda'i*) tidak mempunyai dua orang saksi.²¹
3. Muhamad bin idris al-Syafi'i menetapkan bahwa penjelasan hadis terhadap al-Qur'an terbagi lima:
- a. Bayan *tafshil*, yaitu menjelaskan ayat-ayat yang *mujmal* (yang sangat ringkas petunjuknya).
 - b. Bayan *takhsîhs*, yaitu menentukan sesuatu dari keumuman ayat;
 - c. Bayan *ta'yin*, yaitu menentukan yang dimaksud dari dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksudkan.
 - d. Bayan *tasyri*, yaitu menetapkan sesuatu hukum yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an;
 - e. Bayan *naskh*, yaitu menentukan mana ayat-ayat al-Qur'an yang menghapus (*nasikh*) dari ayat-ayat al-Qur'an yang tampak bertentangan.²²

²¹ Nur Sulaiman, *op.cit*, h. 39.

²² *Ibid*, h. 40.

C. Ilmu Hadis kedudukan dan fungsinya

Ulumul Hadis adalah istilah ilmu hadis di dalam tradisi ulama hadis. (arabnya: *Ulum al-Hadis*) . Ulum al-Hadsis terdiri dari dua kata, yaitu: *Ulum* dan al-Hadis. Kata *ulum* dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari kata ‘ilm, yang artinya ilmu-ilmu, sedangkan al-Hadis, dikalangan ulama hadis, di definisikan dengan : Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi meliputi: perkataan, Perbuatan, taqrir atau sifat nabi. Dengan demikian *ulum al-hadsis* adalah: Ilmu-ilmu yang membahas atau berkaitan dengan hadis Nabi SAW”.²³

Pada mulanya, ilmu hadis merupakan beberapa ilmu yang masing-masing berdiri sendiri yang berbicara tentang hadis Nabi SAW dan para perawinya, seperti ilmu al-hadis al-shahih, ilmu al-mursal, ilmu al-asma’ wa al-Kuna dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan dengan ilmu-ilmu Islam lainnya, *Ulumul Hadsis* juga lahir setelah hadis mengalami pembukuan dan kemajuan yang cukup besar. Hal tersebut sesuai dengan sifat ilmu itu sendiri yang merupakan *dhabth* bagi ilmu yang lain, dalam hal ini Ulum al-Hadis bagi hadis. Ulumul ahadis lahir dari proses pemikiran (ijtihad) para pemerhati yang berusaha dengan segala bentuk

²³ Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis*,(Jakarta; Mutiara Sumber Widya, 2003), h. 1

tanggung jawab terhadap kelestarian hadis, termasuk di dalamnya *sunnah*, untuk mempertahankan eksistensinya dari segala hal yang dapat menjatuhkannya dari posisi utama sebagai hujjah setelah al-Qur'an dan sekaligus menyangkal segala hal yang dapat merusak validitas dan orisinalitasnya (*syududz dan illat*).

Dalam catatan sejarah perkembangannya, para ahli hadis, baik pada masa sahabat ketika dimulainya perkembangan periwayatan terhadap hadis maupun pada masa sekarang ini, telah menghasilkan pemikiran-pemikiran baru seputar Ulum al-hadis untuk menjaga kelestarian hadis dari berbagai distrsi dengan menetapkan berbagai garis haluan dan sejumlah peraturan (qanun) yang dapat dijadikan alat untuk menguji sejauh mana suatu hadis benar-benar terhindar dari berbagai kejanggalan dan kecacatan. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan apakah hadis itu diterima (maqbul) atau di tolak (mardud): apakah hadis itu dapat dipergunakan (ma'mul), atau tidak dapat dipergunakan (ghair ma'mul) artinya, upaya itu di buat secara sengaja dan sadar untuk dapat menjadi standar operasional dalam menguji suatu keabsahan periwayatan.

Tidak dapat di abaikan bahwa ulum al-hadits berbeda dengan ilmu –ilmu keislaman lainnya, sebab *ulum al-hadits* ditetapkan sebagai upaya pembersihan dan usaha mempertanggungjawabkan sesuatu yang diyakini oleh kaum

muslim sebagai hujjah dan mempunyai kedudukan yang signifikan dalam syariat islam. Artinya , kepentingan akan eksistensi ulum al hadits benar-benar di rasakan sebagai upaya membentengi sumber syariat dari sesuatu yang dapat menjatuhkannya , baik dari sisi rangkaian periwayatan (sanad) maupun dari materi periwayatannya itu sendiri (matan). Apakah hadis itu bersumber dari Rasulullah atau tidak? Apakah mengalami kejanggalan dan kecacatan atau tidak? Apakah disampaikan oleh orang-orang yang memiliki kredibilitas atau sebaliknya? Dan hal-hal yang lain yang masih dapat dijadikan batu ujian terhadapnya.²⁴

Sementara itu seiring dengan perjalanan sejarahnya dan melalui peran ulamanya, *ulum al-hadis* mengalami perkembangan tanpa henti dengan terbentuknya metodologi tersendiri dan secara sinergis akumulatif makin menemukan momentumnya. *Ulum al-Hadis* mulai tersusun secara utuh dan terpisah dari kitab hadis sekitar abad keempat hijriah.

Dilihat dari sisi periodisasinya para ulama hadis membagi perkembangan ulum al-hadis pada beberapa tahapan, ada yang membaginya pada tujuh tahapan seperti Nuruddin al-Ithar, dan juga ada yang membaginya pada tiga tahapan, yaitu:

²⁴ Dede Rodiana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 3

1. Periode klasik, dimulai dari masa Rasul sampai masa al-Baghdadi;
2. Periode pertengahan, yaitu dimulai dari awal abad ke tujuh hijriah sampai awal abad ke empat belas hijriah;
3. Periode modern, dimulai dari sepertiga awal abad keempat belas hijriah dengan munculnya karya Jamaluddin al-Qashimi sampai sekarang

Sementara itu dilihat dari sisi bahasannya ulama hadis membagi Ilmu hadis pada dua bagian, yaitu: Ilmu Hadis Riwayah²⁵, dan Ilmu Hadis Dirayah,²⁶ yang masing-masing memiliki objek kajiannya tersendiri. Objek kajian Ilmu hadis Riwayah adalah hadis nabi dilihat dari segi periwayatan dan pemeliharaannya yang mencakup: (i) cara periwayatan hadis baik penerimaan maupun penyampaiannya kepada orang lain (tahamul wa al-ada), (ii). Cara pemeliharaan hadis, yaitu dalam bentuk penghafalan, penulisan, dan pembukuannya.²⁷ Sedangkan tujuan dan urgensi ilmu ini adalah: pemeliharaan terhadap hadis nabi agar tidak lenyap dan sia-sia, serta terhindar dari kekliruan dan

²⁵ Dalam beberapa buku disebutkan bahwa ilmu hadis riwayat adalah ilmu yang dapat diketahui dengannya perkataan, perbuatan dan keadaan rasul SAW serta periwayatannya, pencatatannya dan penguraian lafadz-lafadznya.

²⁶ Adalah kumpulan kaidah-kaidah dan masalah-masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan marwi dari segi diterima dan ditolaknya.

²⁷ Nawer Yuslem, *op.cit*, h. 5.

kesalahan dalam proses periwayatannya atau dalam penulisan dan pembukuannya.

Sementara objek kajian ilmu hadis *dirayah* adalah sanad dan matan. Adapun tujuan dan urgensi ilmu hadsis dirayah adalah untuk mengetahui dan menetapkan hadis-hadis yang maqbul dan yang mardud. Dalam perkembangannya ilmu hadis dirayah inilah yang kemudian secara umum di kenal dengan sebutan Ulum al-Hadis atau musthalah al-hadis.²⁸

²⁸ Ibid, h. 13.

BAB III.

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Jika ingin mengkaji tentang Islam tradisional di Indonesia, maka tidak terlepas dari salah satu subtopiknya, yaitu pesantren tradisional (salafi) yang merupakan lahan penelitian yang tidak pernah kering untuk dikaji, meskipun atensi selama ini justru lebih banyak datang dari para ilmuwan asing dan sedikit dari kalangan kita sendiri. Pesantren salafi (tradisional) adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang masih banyak melestarikan tradisi dan ajaran ulama masa lalu, terutama ulama abad klasik (abad VII-XIII M). Keterikatan terhadap tradisi tersebut menggambarkan fenomena tradisi klasik yang masih hidup pada masa sekarang, walaupun tidak secara katagoris dan totalitas.

Tradisi itu ditandai oleh kitab-kitab yang di kaji di pesantren yang merupakan hasil transmisi dari ulama abad klasik dan tengah.²⁹

Secara cultural, pelestarian tradisi keilmuan dan keagamaan di pesantren itu sangat ditentukan oleh system nilai yang di peganginya, seperti pengagungan terhadap ilmu, guru atau kiayi yang hamper “tak terbatas” sehingga tradisi itu dianggap sebagai sesuatu yang sudah bulat atau produk jadi (taken for granted), dan tidak perlu lagi penambahan substansinya, kecuali hanya diperjelas atau dirumuskan kembali.³⁰

A. Definisi Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Menurut Manfred Ziemek menyebutkan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Versi Ensiklopedi Islam memberi gambaran yang berbeda, menurutnya pesantren berasal dari bahasa tamil yang berarti guru ngaji atau bahasa India “sastria’ dan ata “sastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.

²⁹ Abdul Mughits, *kritik Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 1

³⁰ Lihat Martin Van Bruenesse, *Kitab Kuning* (pesantren, Tarekat dan Tradisi-tradisi di Indonesia), cet 3 (Bandung: Mizan, 1999), h. 17.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fiddina*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.³¹ Perlu dijelaskan bahwa pengertian tradisional dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari system kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia. Bahkan telah pula mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Jadi term “tradisional” disini bukan dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Istilah lain yang selalu disebut berpasangan dengan pesantren adalah pondok. “Pondok” secara etimologis berarti bangunan untuk sementara: rumah; bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia, memiliki madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam). Pondok yang biasa dipakai dalam tradisi Pasundan dan Jawa (Aceh: Rangkong, Meunasah; Sumatra Utara: Makro maktab; Minangkabau: surau) untuk menyebutkan asrama tempat belajar agama Islam, sebenarnya tidak sama sekali asli Nusantara

³¹ Lihat Mastuhu, *Dinamika system Pendidikan Pesantren suatu Kajian tentang unsure dan nilai system Pendidikan Pesantren*, h. 55.

, tetapi merupakan hasil penyerapan dari bahasa Arab *al-funduk* yang berarti hotel, tempat penginapan, pesanggrahan, atau penginapan bagi yang bepergian . hal yang terakhir ini beralasan karena tempat belajar para siswa dalam tradisi Hindu-Budha hanya dikenal dengan Istilah asrama dan mandala, bukan pondok (al-fundukq).³² Namun demikian istilah pondok pesantren menjadi sangat populer di masyarakat. Karena itu tidak salah jika Mastuhu menggunakan istilah “Pondok pesantren” dengan singkatan “PP” untuk menyebut enam lembaga pendidikan pesantren yang menjadi objek penelitiannya. Di Banten sendiri istilah pondok pesantren sudah menjadi satu, dan mereka menyebutnya dengan istilah “Ponpes”. Walaupun disisi lain tidak sedikit juga lembaga pendidikan ini hanya menamai dirinya dengan pesantren saja, seperti Pesantren Luhur Ilmu Hadis di Ciputat asuhan KH. Ali Mustofa Ya’qub.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa sub sistem, setiap sub sistem memiliki beberapa sub-sub sistem dan seterusnya, setiap sub sistem dengan sub sistem yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Sub sistem dari sistem pendidikan pesantren, menurut beberapa pakar antara lain yang disampaikan mastuhu adalah:

³² Abdul Mughits, *ip.cit*, h.120.

1. Aktor atau pelaku: Kyai; ustadz; santri dan pengurus:
2. Sarana perangkat keras: Masjid; rumah kyai; rumah dan asrama ustadz; pondok dan asrama santri; gedung sekolah atau madrasah; tanah untuk pertanian dan lain-lain.
3. Sarana perangkat lunak: Tujuan; kurikulum; kitab; penilaian; tata tertib; perpustakaan; pusat penerangan; keterampilan; pusat pengembangn masyarakat; dan lain-lain. pesantren sebagai institusi pendidikan harus memiliki ke-3 subsistem ini, apabila kehilangan salah satu dari ke-3nya belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan pesantren.³³

Jika menggunakan teori Dhofier bahwa suatu pesantren disebut pesantren, di dalamnya harus ada lima elemen yang di penuhi, walaupun secara rinci Mastuhu telah menyebutkannya di atas. Lima elemen pesesantren menurut Dhofier tersebut adalah:

1. Kiayi

Kiayi secara etimologis berarti alim ulama atau cerdik pandai dalam agama Islam.³⁴ Semula istilah kiayi ini untuk

³³ Sementara Dhofier menyebutkan sekurang-kurang sebuah pesantren disebut pesantren harus memenuhi lima elemen, antara lain: pondok, masjid, Ustadz, Kiai, Pengajian kitab-kitab klasik, dan santri. Namun apa yang dikemukakan Mastuhu nampaknya lebih lengkap dan terperinci.

³⁴ Tim penyusun Kamus besar Bahasa Indonesia, h. 437.

menyebut ulama tradisional di pulau jawa, namun sekarang sudah digunakan secara generic bagi semua ulama, baik tradisional maupun modernis, baik di pulau jawa maupun di luar Jawa. Sebaliknya istilah “Ustadz” yang dahulunya menjadi pengenal ulama modernis sekarang sudah masuk dilingkungan pesantren tradisional.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi “kiayi” adalah seorang ahli agama yang banyak berperan sebagai konsultan agama dilingkungan masyarakat tradisional, terutama di daerah pedesaan, meskipun tidak memangku pesantren, sehingga sering dikenal sebagai kiai (imam) langgar atau kiai (imam) mesjid, yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal seperti madrasah, dan non formal seperti pesantren. Meskipun demikian, kiai jenis ini pada umumnya justru memiliki akses yang kuat dengan masyarakat lingkungannya.³⁵

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Sebab bermula dari interaksi antara sang kiai dengan beberapa orang ayang menuntut ilmu kepadanya, secara gradual biasanya berangsur-angsur akan menjadi besar dan menimbulkan *multiplier effect* berupa dibangunnya mesjid, pondok dan pada akhirnya memenuhi elemen pesantren. Oleh karena itu ia

³⁵ Lihat Abdul Mughits, *op.cit.* h. 145.

seringkali menjadi pendiri sekaligus pemilik pesantren tersebut. Sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiayinya.³⁶

Karena kiyai merupakan figure esensial dari suatu pesantren maka, seseorang disebut kiyai menurut Nata haruslah memenuhi beberapa persyaratan akademik antara lain.:

- a. Menguasai ilmu agama secara mendalam;
- b. Ilmunya diakui masyarakat;
- c. Menguasai kitab kuning dengan baik;
- d. Ta'at beribadah;
- e. Mandiri dalam bersikap;
- f. Tidak mau mendatangi penguasa;
- g. Mempunyai geneologi dengan kiayi-kiayi lain;
- h. Mempunyai/memperoleh ilham.

Persyaratan akademik yang diutarakan Abudinata di atas memiliki relevansi yang kuat dengan apa yang di tulis Dhofier bahwa kiayi dengan kelebihan pengetahuan keislamannya seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahamai keagungan Tuhan dan rahasia alam. Dengan begitu kedudukan kiayi sering kali ditempatkan pada posisi yang tidak terjangkau terutama oleh kaum awam.

³⁶ Muljono Damopili, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Moderat*, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2011), h.75.

Di Banten sendiri peran kiayi di masyarakat dari dulu sampai sekarang masih tetap eksis. Pada zaman dulu peran kiayi bukan saja sebagai seorang yang ahli dalam ilmu agama, tetapi merangkap juga sebagai seorang pejuang, sekaligus jawara. Karena pada masa itu mengharuskan seseorang yang akan mendirikan pesantren membekali dirinya bukan hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu batin (ilmu kedigjayaan), dan bela diri.³⁷ Kiayi-kiayi di Banten tipe seperti ini bisa kita temukan pada sosok, Kiyai Haji Syam'un (pendiri pesantren al-Khaeriyah). Disamping seorang kiayi beliau juga seorang pejuang tangguh yang memiliki keberanian luar biasa. Kiayi Haji Wasid yang juga leluhurnya KH. Syam'un juga seorang kiayi sekaligus pejuang yang sangat terkenal dengan peristiwa geger Cilegon tahun 1888 M. Belakangan kita mengenal sosok KH. Bustomi Cisantri Pandeglang, juga kiayi yang sangat disegani bukan hanya karena kealimannya dalam ilmu agama, tapi juga sosok yang memiliki kelebihan dalam ilmu kedigjayaan, begitu juga mama KH. Sanja pendiri pesantren *Riyadul al-Fiah* Kadu Kaweng Pandeglang, yang pernah bertarung dengan sosok jawara ketika mau mendirikan pesantren. Dengan kekuatan batinnya si Jawara takluk

³⁷ Lihat Tihami dalam Kata Pengantar *Tasbih dan Golok: Kedudukan, peran, dan jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang, Biro Humas, 2007), h. xiv

pada mama Sanja setelah ia mengetahui seekor kerbau bisa diangkat ekornya dengan hanya sebelah tangan. Begitu juga dengan sosok Abuya Dimyathi cidahu Pandeglang, sosok yang amat disegani oleh berbagai kalangan.

2. Pondok

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Jawa dan Madura lebih populer dengan sebutan pondok di banding pesantren. Menurut Dhofier, seperti dijelaskan di atas berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok, atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo, atau barangkali pula berasal dari kata funduk ayang berrati hotel. Namaun apa yang dikatakan Dhofier di atas dibantah oleh Steenbrink, bahwa istilah pondok, langgar, jawa, Surau di Minangkabau, dan rangkang di Aceh bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India. Alasan yang di kemukakan Steenbrink ini disebabkan di masa lalu wilayah Nusantara lebih dahulu dihuni oleh komunitas agama Hindu dan Budha.

3. Masjid

Mesjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima

waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman Nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum Muslimin berada, mereka selau menggunakan Masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan cultural hal ini telah berlangsung selama 13 abad, bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam.³⁸

Dipesantren masjid adalah pusat kegiaitan intelektual dan spiritual. Biasanya untuk kajian kitab-kitab utama yang dengan

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiayi dan visinya Mengenai Masa Depan Indoensia, (Jakarta: PP3ES, 2011), h. 86.

system bandongan oleh kiayi atau kerabat endalem menempati masjid. Dalam pada itu maka masjid sebagai pusat kegiatan tersebut sangat efektif dijadikan tempat dalam menciptakan kohesifitas santri.³⁹

4. Santri

Santri adalah nama lain dari siswa atau murid. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syeikh, ustadz, atau sebutan lain . Dengan demikian santri adalah siswa yang belajar ilmu agama Islam di Pesantren, walaupun tidak semua santri tinggal di Asrama. (pondok) pesantren.

Karena itu Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri

³⁹ Abdul Mughits, *op.cit*, h. 148.

karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.⁴⁰

5. Pengajaran Kitab Kuning/Klasik

Istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi para santri dan kiai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren terutama pesantren yang ada nilai kesalafannya. Kitab tersebut sudah diajarkan sejak zaman dahulu oleh pendiri-pendiri Islam di Indonesia. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan kepada kitab-kitab yang berbahasa Arab, yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah Diniyah sebagai bahan pelajaran. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning.

Sebenarnya warna kuning itu hanya suatu kebetulan saja, lantaran zaman dahulu barang kali belum ada jenis kertas seperti zaman sekarang yang putih warnanya. Mungkin di masa lalu yang tersedia memang itu saja. Juga dicetak dengan alat cetak sederhana, dengan tata letak dan lay-out yang monoton, kaku dan cenderung kurang nyaman dibaca. Bahkan kitab-kitab itu seringkali tidak dijilid, melainkan hanya dilipat saja dan diberi cover dengan kertas yang lebih tebal (kurasan).

⁴⁰ Lihat Dhofier, *op.cit*, h. 88.

Untuk sekarang, kitab-kitab tersebut sudah banyak yang dicetak dengan memakai kertas putih dan dijilid dengan rapi. Penampilannya tidak kalah menariknya dengan penampilan buku-buku yang selain memakai bahasa Arab, seperti kitab-kitab yang dicetak dari percetakan *Dar al Kutub Al Ilmiah*, Beirut Lebanon dan Al Haramain Surabaya.⁴¹

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik (kitab Kuning), terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita jadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan.⁴² Pengajian semacam ini di Banten istilahnya adalah ngaji pasaran (pesantren kilat). Karena itu Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan

⁴¹ Amirul Ulum, *Intrepretasi Kitab Kuning*
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40418-lang,id-c,kolom-t,Interpretasi+Kitab+Kuning-.php>

⁴² Dhofier, *Ibid* , h. 86.

tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Kitab-kitab klasik yang di ajarkan di pesantren menurut Dhofier bisa dikelompokkan pada delapan macam bidang pengetahuan keislaman antara lain: 1. Nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh; 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.⁴³

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejak masuknya Islam di Indonesia, proses Islamisasi di Indonesia tidak bisa lepas dari peranan lembaga-lembaga tersebut. Lembaga ini belum muncul pada masa kontak pertama agama Islam dengan penduduk pribumi. Menurut Abdurrachman Mas'ud bahwa penelitian antropologi Clifford Geertz yang mengasosiasikan Islam dengan warisan-warisan Hindu-Budha,

⁴³ Dhofier Ibid, h. 87.

bahwa Islam di Jawa sinkretis dan *superfisial* sebagaimana asumsi Geertz jelas tidak didasarkan pada pengamatan proses Islamisasi dan transformasi sosial yang panjang serta memisahkan Islam Jawa dari peta dunia Islam secara keseluruhan⁴⁴.

Hal ini tentu tidak sah menurut pendekatan sejarah dan dengan waktu yang sama telah megecilkan peran besar Walisongo yang telah disepakati oleh ilmuwan-ilmuan muslim dan non muslim. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial seperti yang kita kenal sekarang merupakan lembaga yang dikenal di Jawa. Diluar Jawa lembaga yang memiliki misi sejenis dikenal dengan “surau” di Minangkabau, “dayah”, “meunasah” atau “rangkang” di Aceh. Sebagai pendidikan lanjut, pesantren sebagai tempat yang mengkonsentrasikan para santrinya untuk diasuh, dididik dan diarahkan menjadi manusia yang paripurna oleh kyai atau guru. Lalu kapan pondok pesantren berdiri di Nusantara?. Data sejarah tentang kapan pesantren berdiri dan siapa serta dimana secara detail sulit untuk ditelusuri. Data dan keterangan tentang pesantren tidak didapatkan secara pasti. Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Subdit pesantren Depag R.I. pada tahun

⁴⁴ Abdurrachman Mas'ud, *Sejarah Dan Budaya Pesantren*, dalam, Ismail SM. Dkk (ed) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogykarta: Pustaka pelajar, 2002) hlm. 5.

1994/1995 di peroleh keterangan bahwa pondok pesantren tertua didirikan pada 1062 dengan nama pesantren Jan Tampes II diPamekasan, Madura.⁹ Namun data ini memunculkan pertanyaan lebih lanjut: jika ada pesantren Jan Tampes II, tentu ada pesantren Jan tampes I yang usianya lebih tua, sayangnya data tersebut tidak mengikutkan data tentang Jan Tampes I yang mungkin usianya lebih tua.

Berdasarkan data yang dikemukakan subdit pesantren tahun 2003 pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti serat Cabolek dan serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyebaran islam yaitu pondok pesantren. Bahkan berdasarkan sumber tersebut pesantren pertama di nusantara adalah pesantren karang, yang terletak di kaki gunung karang Pandeglang. Salah satu tokoh pemeran dalam karya ini sang pertapa Danadarma, mengaku telah belajar tiga

tahun di Karang dibawah bimbingan “ Syaikh kadir jalena” yang tidak lain adalah Syaikh Abdul Qodir Jaelani.⁴⁵

Dalam serat Centini seperti dikemukakan Martin, Jayengresmi alias Among Raga, belajar di paguron Karang di bawah bimbingan seorang guru Arab bernama Syaikh Ibrahim bin Abu bakar yang lebih di kenal dengan sebutan ki Ageng Karang.

Seorang guru di Karang juga disebutkan dalam sebuah Primbon Jawa dari kabupaten Banyumas. Prombon ini menyebut seorang syaikh dari Karang yang konon telah menyebarkan ajaran para wali Jawa. Drewes menduga bahwa yang dimaksud Mungkin Syaikh Bari yang ajarannya terdapat dalam Wejangan Syaikh Bari, salah satu dari dua naskah Islam tertua Jawa. Jika ini benar berarti pada suatu ketika antara 1527 (masuknya Islam di Baghdad) sampai akhir abad itu, Karang terkenal sebagai pusat pendidikan Islam ortodok bukan ajaran Islam sinkretis sebagaimana sering didekatkan pada ajaran para wali Jawa. Kalau benar dugaan Drewes bahwa kitab yang diterjemahkan adalah karya seorang guru dari Karang, itupun belum membuktikan bahwa di sana ada pesantren. Naskah Banyumas tidak

⁴⁵ Keterangan ini sulit di mengerti apakah betul Syaikh Abdul Qodir Jaelani yang hidup dan wafat di Baghdad Iraq pernah mengajar di Gunung Karang.

menyinggung sebuah perguruan tetapi hanya menyebutkan nama Syaikh.⁴⁶

Namun seperti dikatakan Martin, Jayadiningrat sendiri salah seorang putra Banten yang mendalami sejarah Banten dalam beberapa tulisannya tidak pernah menyebut adanya paguron Karang. Martin sendiri membantah dugaan bahwa lembaga pesantren sudah ada sejak abad 16. Menurutnya keberadaan lembaga pesantren baru ada setelah abad ke 18.⁴⁷

Terlepas dari perbedaan pandangan di atas pondok pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya.

Seperti dikemukakan di atas lembaga pondok pesantren yang tersebar hamper diseluruh wilayah Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga ini mulai berkembang setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.⁴⁸

⁴⁶ Rubi Baidhawi, *Profil Pesantren Salafi di Banten*, (Serang: Biro Humas Banten, 2008), h. 11

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 26-27

⁴⁸ Inantermahilana, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat PekaPontern, 2003), h. 11.

Pada dasarnya pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiayi). Sehingga secara fisik penggambaran pondok pesantren adalah sebuah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Adapun tempatnya dapat berupa langgar, mushola, mesjid yang berkembang berdasarkan bertambahnya santri yang menuntut ilmu. Ditempat ini pula kemudian aktifitas santri diselenggarakan.

Komunitas santri yang mengalami pertumbuhan ini pun pada mulanya merupakan santri kalong (tanpa menginap). Karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak saja berasal dari suatu daerah saja, melainkan dari berbagai daerah, bahkan dari tempat yang sangat jauh, maka para santri mulai ditempatkan pada tempat yang khusus. Mulanya ditempatkan di beberapa bagian masjid lalu secara bergotong royong mereka membuat rumah-rumah bilik yang selanjutnya disebut pondok Pesantren.

Selanjutnya pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia berlangsung dengan cepat. Ini dimungkinkan tersebar karena para peserta didik atau santri tersebut dianggap telah mampu menguasai ilmu yang telah di ajarkan kiayinya kemudian

kembali ke daerah atau kampung masing-masing lalu mereka mendirikan pesantrennya sendiri dengan pengembangan sesuai keahlian masing-masing. Hal ini misalnya terlihat dari cabang-cabang pesantren yang menginduk kepada asal mula seorang kiayi berguru (nyantri) pada suatu pesantren. Misalnya di Jawa Barat pesantren salafi yang cukup terkenal di Tasik adalah pesantren Miftahul Huda Manonjaya yang memiliki cabang hamper di seluruh Indonesia, dengan menggunakan nama pesantren asalnya yaitu *Miftahul Huda*. Begitu juga kita lihat di Banten sebuah pesantren dengan nama *Madarijul Ulum*. Pesantren dengan nama tersebut di wilayah banten khususnya Serang cukup banyak sekali, hal ini di nisbahkan atau merupakan cabang dari pesantren Induknya di Pelamunan Serang.

Perkembangan lain dari pondok pesantren adalah pada saat tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan yang berbasiskan pada masyarakat luas. Hal ini amat berarti pada perkembangan pondok Pesantren selanjutnya dikarenakan penyebaran organisasi tersbut yang mendukung organisasi tersebut yang mendukung eksistensi pondok pesantrennya. Bahkan dapat dikatakan, kepercayaan yang penuh pada pondok pesantren untuk memelopori penyebaran fahamnya. Namun tidak semua pondok pesantren bernaung dibawah panji suatu oragnisasi masa keagamaan tertentu. Bahkan lebih banyak pondok pesantren yang

bersifat independen dalam arti afiliasi, bukan dalam pengelolaan.⁴⁹

Secara umum pondok pesantren dalam perkembangannya dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu:

1. Pesantren *Salafi*, yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren. System madsarah diterapkan untuk memudahkan system sorogan yang dipakai dalam dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran penegetahuan umum;
2. Pesantren *khalafi* yakni pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

C. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *curriculum* yang memiliki pengertian *running course* dalam bahasa Inggris *carier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata

⁴⁹ *Ibid*, h. 14.

pelajaran (course) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai ijazah.

Sedangkan menurut H.M. Arifin definisi kurikulum diperluas tidak sebatas pada mata pelajaran tetapi seluruh program sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung dalam sekolah maupun luar sekolah. Hal senada Juga diungkapkan S. Nasution, kurikulum adalah “Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.⁵⁰

Demikian pula menurut Nur Uhbiyati bahwa kurikulum memiliki 3 pengertian, yaitu:

- Kurikulum adalah program pendidikan yang terdiri beberapa mata pelajaran yang diambil anak didik pada suatu jenjang sekolah;
- Kurikulum adalah semua pengalaman yang diperoleh anak selama belajar di sekolah.
- Kurikulum adalah rencana belajar siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan

⁵⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.

Sehingga kurikulum dapat meliputi kegiatan-kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kulikuler serta aktifitas para santri maupun aktifitas para kyai sebagai pendidik atau guru.⁵¹

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelembagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, pesantren yang mengikuti pola salafi (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid),

⁵¹ Nur Uhbiyati, “Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Al-Fadlu Kaliwungu, Kendal”, dalam *Jurnal Penelitian Walisonggo*, Vol. XI Nomor 2 nopember 2003, hlm. 269

Mantiq dan Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Sementara Kurikulum pada pesantren kontemporer, menurut Ronald Alan Lukens Bule memiliki sedikitnya empat bentuk: *pertama*, ngaji (pendidikan agama) yaitu belajar membaca teks-teks Arab, terutama al- Quran dan kitab-kitab klasik (kitab kuning). *Kedua*, pengalaman dan pendidikan moral. Pengalaman hidup yang diajarkan di pesantren dan penghayatan nilai-nilai moral, termasuk di antaranya kesederhanaan, persaudaraan Islam, keikhlasan dan nilai kemanusiaan. *Ketiga*, sekolah dan pendidikan umum. Pada pesantren kontemporer telah memiliki sekolah (madrasah) satu sekuler yang disebut sistem nasional dan yang lain keagamaan yang disebut sistem madrasah. *Keempat*, adanya kursus dan ketrampilan, yang masing-masing pesantren menyesuaikan kebutuhan kerja.

Dalam kurikulum Salafi (tradisional) ada sejumlah kitab standar untuk masing-masing tingkatan yang dipelajari, yang disebut kurikulum dengan system Kitabi, yang disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, dan juga inisiatif dari kiayi atau ajengan yang punya pesantren, karena masing-masing pesantren punya ciri dan kekhasnya sendiri. Umumnya seperti di katakana

Faiqoh, jenis kitab atau ilmu yang diajarkan berdasarkan tingkatannya antara lain sebagai berikut:⁵²

1. Tingkat Dasar

a. Al-Qur'an		
b. Tauhid	:	Al-Jawahirul Kalamiyah, Ummul Barohim
c. Fiqih	:	Safinah al-Sholah Safinah al-Najah (Kasyifa al-Saja) Sulam al-Taufiq Sulam al-Munajat
d. Akhlak	:	Al-Washoya al-Abna Al-Akhlak Li al-Banin/Banat
e. Nahwu	:	Nahw al-Wadih Al-Ajrumiyah
f. Sharaf	:	Al-Amtsilah al-Tasyrifiyah Matan al-Bina wa al-Asas

2. Tingkat Menengah Pertama

a. Tajwid	:	Tuhfah al-Atfal Hidayat al-Mustafid
b. Tauhid	:	Aqidah al-Awam Al-Dini al-Islami Sanusiah
c. Fiqih	:	Fathul Qarib (taqrib) Minhaj al-Qawim
d. Akhlak	:	Ta'lim al-Muta'alim

⁵² Lihat Faiqoh, *op.cit.*, h.53-54.

e. Nahwu	:	Muthamimah Nadzm Imrithi Al-Makudi Al-Asmawi
f. Sharaf	:	Nadzam al-Maksud Al-kailani
g. Tarikh	:	Nurul Yakin

3. Tingkat Menengah Atas

a. Tafsir	:	Tafsir al-Jalalaini, Tafsir al-Maraghi
b. Ilmu Tafsir	:	Al-Tibyan Fî Ulum al-Qur'an, Mabahits Fî Ulum al-Qur'an, Manahilul Irfan
c. Fiqih	:	Kifayatul Akhyar, Fathul Mu'in, Al-Bajuri, Minhaj al-Thulab, Minhaj al-Thalibin, Kasyifat al-Syaja.
d. Hadis	:	Arba'in al-Nawawiyah, Mukhtar al-hadits, Bulughu Maram, Jawahirul ukhari, Jami' a-Shaghir
e. Mustholah al-Hadis	:	Minhat al-Mughits, al-Baiquniyah
f. Nahwu & Sharaf	:	Al-Fiyah Ibnu Malik, Qawa'id lughah al-Arabiyah, Syarh Ibn Aqil, Al-Syabrawi, al-ilal al-Sharf

g. Tauhid	:	Tuhfah al-Murid, al-Husunul Hamidiyah, al-Aqidah al-Islamiyah, Kifayatul Awam
h. Tarikh	:	Ismam al-Wafaq
i. Akhlak	:	Minhaj al-Abidin, Irsyad al-Ibad
j. Balaghah	:	Jauhar al-Maknun
k. Ushul al-Fiqh	:	Waraqat, al-Sulam, al-Bayan, al-Luma

4. Tingkat Tinggi (Ma'had Aly)

a. Ilmu Tafsir	:	Al-Itqon fî Ulum al-Qur'an, Itmam al-Dirayah
b. Tauhid	:	Fathul Majid
c. Hadis	:	Riyadus Shalihîn, al-Lu'lu wa al-Marjan, sahih Bukhari, Sahih Muslim, Tajrid al-Sharih
d. Fiqh	:	Fathul Wahab, al-Iqna, al-Muhadzab, al-Mahali, al-Fiqh ala Madzahibil arba'ah, Bidayatul Mujtahid
e. Ushul Fiqh	:	Ltha'if al-Isyarah, Jam'ul Jawami', al-Asybah wa

		al-Nadzair, al-Nawahib al-Saniyah
f. Bahasa arab	:	Jami al-Durus al-Arabiyah
g. Tarikh	:	Tarikh Tasyri al-Islami
h. Akhlak	:	Ihya Ulumuddin, Risalah al-Muawanah, Bidayatul Hidayah
i. Balaghah	:	Uqud al-Juman, Al- Balghah al-Wadihah

D. Sistem /Model Pembelajaran Pesantren

Belajar adalah proses perubahan perilaku bakat pengalaman dan latihan. Artinya, perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap, bahkan segala aspek pribadi. Sejalan dengan pendapat di atas Lester D. Crow and Alice Crow memberikan definisi tentang belajar adalah *“learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation”*. “

Bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar.” Menurut Arno F. Witting, belajar adalah *“any relative permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as*

result of experience.” Artinya, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai suatu hasil dari pengalaman System pendidikan Pada Pondok Pesantren.

Sementara Mengajar adalah satuan kegiatan berupa perencanaan, penerapan dan evaluasi tentang teknis, alat dan tujuan pengajaran dalam usahanya untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan demikian belajar mengajar merupakan proses perubahan perilaku, bakat, dan pengalaman peserta didik yang dilakukan oleh guru melalui prosedur tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar di pesantren beda dari kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan dari makna yang terkandung di dalamnya. Di pesantren belajar mengajar lebih dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, artinya suatu kegiatan yang berpahala dan tidak harus berorientasi kepada tujuan-tujuan duniawi.

Dengan pola belajar mengajar yang ada, pesantren telah membuktikan dirinya mampu membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi manusia-manusia yang mandiri, dan bertindak sebagai pelopor perubahan pada masyarakatnya. Sebagaimana pendapat Raharjo yang dikutip oleh Khozin, bahwa mereka yang menerima pendidikan pesantren dan sanggup

mengamalkannya sudah pasti mereka tidak akan menyekutukan Allah, berusaha untuk mengatur tingkah lakunya untuk tidak mencuri, berzina, berjudi dan sebagainya.

Adapun metode pengajaran yang bisa digunakan dipesantren umumnya adalah menggunakan system *bandongan* atau seringkali disebut dengan system *weton*. Dalam system ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentu ulasan utama dalam bahasa Arab adalah buku-buu tingkatan tinggi yang dieberikan kepada sekelompok mahasiswa /santri senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut system musyawarah.⁵³

Setiap murid yang menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti mapun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas system bandongan ini disebut dengan istilah *halaqoh*. Yang arti bahasanya adalah lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

⁵³ Dhafier, *op.cit*, h. 54.

Dengan metode ini seorang kiyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan hanya diperuntukkan bagi santri tingkat menengah dan tingkat tinggi. Karenanya sistem ini hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem sorogan secara efektif.⁵⁴

Metode pengajaran bandongan atau musyawarah kebanyakan dilakukan oleh santri yang giat untuk meneruskan tradisi pengajaran. Tujuan pendidikan pesantren terhadap kelompok yang kebanyakan jumlah anggotanya kecil ini, adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan keistimewaan kultus yang dimiliki seorang kiyai sebagai pengemban tradisi.⁵⁵

Selanjutnya ada juga istilah *sorogan*, yaitu seorang murid/santri menyodorkan kitab, bacaannya kepada seorang guru, kemudian seorang guru berusaha menyimak dan membetulkan apa yang di baca si murid baik menyangkut tata bahasanya, maupun *logatnya* (terjemahannya).

Ini merupakan metode yang paling sulit dikarenakan membutuhkan kesabaran, kerajinan dan keuletan dari seorang guru pembimbing.⁵⁶ Dalam ilmu Hadis system ini disebut dengan

⁵⁴ Nur Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h 310.

⁵⁵ . Nur Huda, *Ibid*, h. 310.

⁵⁶ Dofir, *Ibid*, h. 54.

metode *qira'ah*. Yaitu seorang murid menyampaikan hafalan atau kitab yang telah dipelajarinya kepada seorang guru untuk di betulkan atau dikoreksi.⁵⁷

Sistem ini sangat efektif sebagai tarap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Pada dasarnya hanya para santri yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.⁵⁸

⁵⁷ Cara periwayatan hadis model ini menurut Suhudi Ismail lebih berpeluang terhindar dari kesalahan di banding dengan cara al-sama (bandongan). Lihat Suhudi Ismail, *Kaidah Kesahihahn Sanad Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), h. 61.

⁵⁸ Nur Huda, *op.cit.* h. 309.

BAB IV

KAJIAN HADIS PADA PONDOK PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI DI BANTEN

Pesantren, sebagai basis utama penyebaran Islam di Indonesia yang eksistensinya sudah ada sekitar 500 tahun silam tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, tak terkecuali hadis Nabi. Banyak sudah kitab-kitab hadis yang dipelajari di pondok pesantren seluruh Indonesia, sebut saja *Bulug al-Marâm*, *Riyad al-Shâlihîn*, *al-Adzkâr*, dan lain sebagainya. Semuanya memunculkan geliat akademik tersendiri bagi masyarakat muslim.

Namun, upaya penelusuran sejarah perkembangan kajian hadis di Indonesia belum dilakukan secara sistematis. Realitas ini paling tidak disebabkan karena dua hal. *Pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis tidak seintens kajian keislaman lain, seperti al-Qur'an, fikih, akhlak, dan lain sebagainya. *Kedua*, kajian hadis berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari ulama Nusantara yang telah menulis di bidang hadis pada abad ke 17. Namun demikian, seperti terlihat kemudian, tulisan-tulisan tersebut tidak dikembangkan lebih jauh. Kajian hadis setelah itu

mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya. Untuk itulah, perhatian para pengamat terhadap kajian hadis di Indonesia masih sangat kurang. Walaupun ada pengamat yang menaruh perhatian, perhatiannya masih parsial dan tidak komprehensif (Jurnal Online, Studi Hadis di Indonesia, 1).

Oleh karenanya, dalam tulisan ini akan di fokuskan pada kajian hadis pada pondok pesantren di Banten, dan perbandingannya dengan perguruan tinggi khususnya IAIN SMH Banten yang di dalamnya ada Jurusan tafsir Hadis.

A. Peta Pondok Pesantren di Banten

Jumlah pondok Pesantren di Banten berdasarkan catatan Kantor Kementerian Agama lebih dari 2.393, yang tersebar di delapan kabupaten/kota di Banten, sebagaimana terlihat dalam table di bawah ini:

Jumlah Ponpes hasil data tahun 2008/2009

Tabel: 1

No	Kabupaten/ kota	Jumlah Ponpes
1.	Pandeglang	979
2.	Lebak	371
3.	Kabupaten Serang	218
4.	Kota Serang	50

5.	Kota Cilegon	50
6.	Kota Tangerang	65
7.	Kabupaten Tangerang	636
8.	Kota Tangerang Selatan	24
9.	Jumlah	2.393

Berdasarkan table di atas Kabupaten Pandeglang menempati urutan pertama jumlah pondok pesantren terbanyak di Banten (979 buah), di susul Kabupaten Tangerang (636 buah), Kabupaten Lebak (371 buah), Kabupaten Serang (218 buah), Kotan Tangerang (65 buah), Kota Serang (50, Kota Cilegon (50 buah), dan Kota Tangerang Selatan (24 buah).

Jumlah pesantren tersebut adalah pesantren yang terdaftar di kementerian agama dan telah mendapatkan nomor statistic Pondok Pesantren (NSPP). Jumlah pesantren tersebutlah yang secara legal mendapatkan izin operasional dari kementerian agama. Sementara jumlah pesantren yang tidak terdaftar di kementerian agama juga masih banyak. Hal ini di sebabkan karena kelemahan managemen pondok (khususnya) salafi yang tidak mau di formalkan, atau malas mengurus perizinannya dan ini salah satu dari ciri pesantren salafi.

Sementara jumlah pondok pesantren yang ada di provinsi banten tahun 2013 berdasarkan data yang dikeluarkan bidang

Pakis, untuk pesantren Salafi berjumlah 3.364, pesantren Khalafiyah (modern) berjumlah 44 buah dan kombinasi antara keduanya berjumlah 188, sebagaimana terlihat dalam table di bawah ini

Tabel: 2

N	Kabupaten/ Kota	Lembaga PPS		
		Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
1	Kab. Serang	661	17	36
2	Kab.Tangerang	580	-	74
3	Kab. Pandeglang	1.147	19	-
4	Kab. Lebak	735	-	-
5	Kota Tangerang	85	8	23
6	Kota Cilegon	34	-	13
7	Kota Serang	118	-	-
8	Kota Tangsel	4	-	42
Jumlah		3.364	44	188

Sebagaimana data sebelumnya jumlah pesantren terbanyak di tempati kabupaten pandeglang, disusul, kab. Lebak, Kab. Serang, Kab. Tangerang Kota Serang, Kota Tangerang dan

Kota Cilegon. Adapun Jumlah Ustadz/ Pengasuh pesantren secara total berjumlah: 3.596 kiayi. 5.434 ustadz dan 8.547 pengasuh, seperti terlihat pada table di bawah ini:

Tabel: 3

No	Kabupaten/ Kota	Kiai/Ustadz/Pengasuh		
		Kiai	Ustadz	Pengasuh
1	Kab. Serang	714	1.071	1.641
2	Kab. Tangerang	654	1.009	1.503
3	Kab. Pandeglang	1.166	1.749	2.674
4	Kab. Lebak	735	1.121	1.987
5	Kota Tangerang	116	174	264
6	Kota Cilegon	47	69	107
7	Kota Serang	118	172	268
8	Kota Tangsel	46	69	103
	Jumlah	3.596	5.434	8.547

Sementara itu jumlah pesantren berdasarkan pendidikan ustadz/kiayi, hasil survai tim FSPP (Forum Silaturahmi Pondok Pesantren) Banten, tahun 2004, walaupun jumlah pesantren yang diteliti belum begitu lengkap, dan jumlahnya di bawah data

kementrian agama, table ini bisa juga menggambarkan kondisi keadaan Ustadz /kiayi pimpinan Pesantren:

Tabel :4

Kabupaten/Kot a	Pendidikan Agama/Pesantren Terakhir			
	Ustadz			
	Dasar	Menengah	Lanjutan/ Sarjana	Pasca Lanjutan
Pandeglang	93	121	74	2
Lebak	18	339	174	17
Tangerang	21	266	131	9
Serang	25	279	213	72
Kota Tangera ng	-	-	-	-
Kota Cilegon	11	39	37	11

Jumlah Ustadz/Kiyai tersebut dia atas (table 2) di dasarkan pada jumlah pesantren hasil pendataan Tim FSPP tahun 2004 dengan jumlah pesantren sebagaimana table di bawah ini.

Tabel: 5

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Pandeglang	134
2	Lebak	313
3	Tangerang	316
4	Serang	277
5	Kota Tangerang	-
6	Kota Cilegon	8
	Jumlah	1158

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kabupaten lebak menempati nomor urut 1, disusul Kabupaten Tangerang, pandeglang, dan Serang (masih belum di pecah dengan kota Serang). Kemungkinan jumlah pesantren di atas (tabel 2) adalah jumlah pesantren yang masuk atau ikut gabung dengan FSPP, sehingga data-data yang masuk adalah data-data berdasarkan data yang masuk dari FSPP kabupaten kota. Tapi hal tersebut merupakan kemajuan adanya upaya baik dari pihak pemerintah maupun ormas semacam FSPP yang peduli terhadap keberadaan pondok pesantren. Jika ini di pecah lagi berdasarkan data dari

masing-masing ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Mathla'ul Anwar, al-Khaeriyah, yang masing-masing memiliki jalur kelompok pesantren binaannya, dengan berbagai karakteristiknya tentu akan lebih memperkaya wawasan terhadap keberadaan ponpes di Banten ini. Berdasarkan table 2 di atas dilihat dari tingkatan pendidikan pimpinan pesantren, maka kabupaten lebak menempati urutan Pertama di lihat dari rata-rata jenjang pendidikan/ tenaga pengajarnya :Pendidikan dasar; 181 Orang , menengah :339 Orang, lanjutan (sarjana): 174 Orang, dan pasca lanjutan: 17 Orang. Tingkatan pendidikan tersebut adalah di dasarkan pada jenjang pendidikan Formal seperti : SD, SLTP, SLTA, Sarjana, dan pascasarjana. Sebab bisa jadi seorang Kiaiy/Ustadz pendidikan formalnya hanya SD, sementara pendidikan pesantrennya melampaui mereka yang berpendidikan formal, seperti terlihat pada sosok Abuya Dimiyathi. Pendidikan formal beliau hanya sampai SR (sekolah Rakyat/setingkat SD), tetapi tingkatan pesantrennya lebih dari pascasarjana. Beliau belajar dari seorang guru ke guru lainnya dengan sepesialis keilmuan tertentu, mirip yang di lakukan ulama-ulama Islam tempo dulu. Begitu juga dengan KH. Busthomi Cisantri , KH.Sanja Kadu Kaweng Pandeglang (sepesialis Al-Fiah). Buya Armin Cibuntu Pandeglang. Kualitas keilmuan dan keulamaan mereka di atas rata-rata ulama pada zamannya.

B. Profil Pondok Pesantren Di Banten

Sebelum membahas kajian dan persepsi Kiyai/ Ustadz terhadap studi hadis pada pondok pesantren di Banten di bawah ini terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa profil pondok Pesantren di Banten yang menjadi focus Penelitian. Adapun jumlah pesantren yang menjadi sample penelitian ini di batasai hanya 10 pesantren saja dan semuanya adalah pesantren Salafi. Pesantren-pesantren tersebut adalah:

1. Pondok Pesantren Athahiriah

Lokasi pondok ini beralamat di Jalan Raya kaloran Serang, berhadapan dengan kantor Kemenag Kabupaten Serang dan berseberangan dengan pesantren al-Qur'an Sholeh Makmun lontar.Serang

Pesantren ini berdiri pada tahun 1987, didirikan oleh seorang kyai yang bernama KH.Tb Hasuri Tohir. Ponpes tersebut dinamakan At-Thohiriyah dikarenakan mengikuti nama pendiri dan guru-guru dari pendiri ponpes tersebut yang ujung namanya Thohir, maka dinamakanlah ponpes At-Thohiriyah.⁵⁹ KH. Hasuri Thohir berasal dari Pelamunan Serang. Beliau seangkatan dengan

⁵⁹ KH. Hasuri Thohir memiliki beberapa anak, salah satu di antara yang mengikuti jejak beliau adalah KH. Nuruddin. Beliau pun memiliki pesantren di daerah Pelamunan dengan sebutan Bani Thahir.

Abuya Dimiyathi Cidahu ketika sama-sama mesantren pada KH. Tb Abdul Halim Pandeglang. Beliau juga pernah belajar di Mekkah salah satu di antara gurunya adalah Syaikh Ahmad Masath pengarang kitab *Raf'ul Astar* dalam bidang ilmu Hadis.

Dalam kajian hadis KH. Hasuri Thahir merupakan salah satu ulama yang mendapat ijazah untuk membaca kitab sahih Bukhari dari KH. Damanhuri (ulama asal Banten yang meninggal di Makkah, dan pernah menjadi dosen di Darul Ulum bersama Syaikh Yasin al-Padangi). Hal ini dikemukakan KH. Memed Cikaduweun pada waktu pembukaan pesantren Kilat (pasar), tafsir Jalalaini tahun 1991. Menurut beliau kami mendapat lisensi (ijazah) untuk membaca kitab tafsir Jalalaini dari KH. Damanhuri, dan KH. Hasuri mendapat ijazah untuk membaca kitab Sahih Bukhari.⁶⁰

Pola pengajaran di Pesantren Athahiriah dalam pandangan penulis cukup sistematis. Santri di bagi pada tiga kelas sesuai tingkatannya. Kelas 1, 2, dan 3. Masing-masing tingkatan /kelas

⁶⁰ Hal ini dikemukakan KH. Memed dalam acara sanlat Tafsir Jalalaini. Pasar kitab ini adalah rutin setiap bulan Sya'ban, dan selesai selama 15 hari. Kebiasaan ini adalah peninggalan dari KH. Damanhuri salah satu ulama asal Banten ketika itu, dimana beliau merupakan salah satu ulama yang memiliki spesialis di bidang tafsir. Sebelum akhirnya tinggal dan menetap di Mekkah sampai akhir Hayatnya. Karena itu kitab yang dibaca oleh KH. Memedpun adalah kitab peninggalan dan hasil coretan (logat) dari KH. Damanhuri. Pengajian pasar ini belum bias di mulai kecuali seizing dari beliau.

santri tersebut disertai dengan kitab-kitab kuning tertentu sesuai mata pelajaran masing-masing kelas. Kelas awal untuk ilmu alat biasanya adalah: Awamil, salah satu kitab klasik karya ulama Banten, KH. Nawawi Mandaya Serang. Kemudian Jurumiah, Matan Bina, dan Fathul Qorib untuk fikih, Washoya untuk akhlak dan Riyadus Shalihin untuk hadisnya. Pada kelas 2 (marhalah al-Tsani), Mulai meningkat, kitab yang di ajarkan antara lain adalah: Mukhatsor Jiddan (syarh al- Ajrumiah), Imrithi, (untuk tata bahasa), fikihnya adalah *fathul Mu'in*, dan Ta'lim al-Muta'alim untuk akhlak. Untuk Hadisnya adalah Jawahirul Bukahri. Kelas 3 selanjutnya kitab yang di kaji adalah: Ibnu Aqil untuk tata Bahasa, qawaid al-'Ilal. Untuk Fikihnya antara lain adalah Iqna (karya Khatib al-Syarbaini). Ihya Ulumuddin untuk Akhlaknya. Sahih Bukhari untuk Hadis dan Minhatul Mughits untuk Mustholah hadisnya.

Tabel: 6

Kurikulum Pesantren Athahiriah Serang

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1	1	Tata Bahasa	Al-Awamil
			Al-Ajrumiyah
			Matan Bina
		Tajwid	Hidayatul Mustafid

		Tarikh	Nurul Yaqin
		Akhlak	Al-Qashoya
		Fikih	Fathul Qorib
		Hadis	Riyadus Shalihin
		Tafsir	Tafsir Jalalaini
2	2	Tata bahasa	Nadzam Imrithi
			Syarah Mukhtasor Jiddan
		Akhlak	Ta'lim al-Muta'alim
		Fikih	Fathul Mu'in
		Tafsir	Tafsir Jalalaini
		Hadis	Jawahirul Bukhari
			Dzurratun Nasihin
3	3	Tata Bahasa	Ibnu Aqil
			Qowaid al-'Ilal
		Akhlak	Ihya Ulumuddin
		Fikih	Iqna
		Hadis	Sahih Bukhari
			Tanbihul Ghafilin
		Tafsir	Ibnu Katsir

2. Pesantren Miftahussa'adah, Banggala Serang Banten

Pesantren ini terletak di daerah Neglasari Benggala Serang. Ponpes *Miftahussa'adah* didirikan oleh KH. syihabudin

(alm) pada tahun 1973. kemudian Pada tahun 2008, setelah wafatnya KH.Syihabudin pada tahun 2007. kepemimpinan ponpes ini diteruskan oleh putra beliau KH.Tomi sampai saat ini.

Latar belakang berdirinya ponpes miftahussa'adah ini tiada lain adalah untuk menciptakan kota serang sebagai kota santri, selain itu didirikannya ponpes ini dalam rangka menyebarkan agama islam khususnya dikota serang (mengikuti jejak walisongo).

KH. Tomi Pimpinan pesantren sekarang menempuh pendidikan pada orang tuanya sendiri KH. Shihabudin, selanjutnya beliau melanjutkan belajar (nyantri) di pesantren bani Latif Ci beber, asuhan KH. Naziullah Lathif, dan di pesantren Ci beureum Sukabumi.

Adapun kitab-kitab /pelajaran yang dikaji di pesantren miftahussa'adah ini adalah : *Taqrib, Kasyifatu Saja, fathul Mu'in* dalam bidang fiqih. Kitab *Alfiyah Ibn Malik, Mulhat al-'rab, Imrithi, Nadzam al-maqsud, Samarkandi, Sulam al-Munaurak, dan Jauhar maknun* dalam bidang Tatabahasa. Dalam bidang tafsir antara lain tafsir *Jalallaini*. Dan *Kutub al-Sittah (sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan al-nasa'I dan Sunan Ibnu majah)* dalam bidang hadis.⁶¹

⁶¹ Kutub al-Sittah tersebut secara berturut-turut khatam dalam tiga tahun. Wawancara dengan H. Tomy, tanggal 27 Agustus 2014).

3. Pondok Pesantren Darul Falah Cilowang Serang Banten

Pesantren ini terletak di daerah Ciloang Serang berseberangan dengan Rumah Dunia Milik Gola Gong. Ponpes Darul Falah ini bermula namanya Al-Falah, yang didirikan oleh seorang kiyai bernama K.H.Jawahir pada tahun 1973. KH.Jawahir pernah mengenyam pendidikan pesantren di beberapa tempat antara lain:

1. Ponpes Bany lathif Cibeber (KH.Muhaemin)
2. Ponpes Qiroat Rangkasbitung (KH.Romli)
3. Cianjur (Alm. KH.Suja'i)

Adapun latar belakang di dirikannya ponpes Al-Falah ini berawal dari rasa kekhawatiran dan keprihatinan terhadap umat (masyarakat) dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Karenanya untuk mengimbangi perkembangan zaman beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang berbasis salafiyah, maka berdirilah ponpes Al-Falah.

Setelah sekian lama berjalan ponpes Al-Falah berubah nama menjadi Darul Falah, perubahan nama ponpes ini terjadi setelah adanya pergantian pimpinan dari KH. Jawahir kepada

putranya, KH.Matin Jawahir pada tahun 1994. KH.Matin Jawahir pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pesantren antara lain :

1. Pelamunan serang
2. Ponpes Darul Ibtida Cisoka, Caringin (Abah Usuf)
3. Cianjur
4. Ponpes Al-Hikam, Sukabumi

Pada tahun 2003 ponpes Darul Falah bukan hanya menerapkan sistem pondok salafiyah, akan tetapi ponpes tersebut mendirikan yayasan madrasah diniyah, SMP Islam, Madrasah Aliyah, serta majlis ta'lim dengan dasar agar sistem pendidikan di ponpes tersebut bukan hanya terfokus pada kajian kitab-kitab kuning semata, namun juga lebih memprioritaskan segala kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pendidikan agama Islam dan perwujudan kesejahteraan sosial.

Adapun kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini antara lain:

Tabel: 7

Fan Ilmu	Nama Kitab
FIQIH	• Fathul qorib
	• Sulamuttaufiq
	• Hikmah At-tasyri
	• Tadzhib
Tata bahasa	• Awamil

	<ul style="list-style-type: none"> • Jurumiah • Imrithi • Alfiyah
Taswuf	• Nasoih Al-ibad
	• Ihya ulumuddin
	• Tanwirul Qulub
Hadis	• Jamius shoghir
	• Sahih Bukhori
	• Tajridus sorikh
	• Abi Jamroh
	• Mukhtarul Hadits
Ilmu Tafsir/Tafsir	• Riyadusholihin
	• Jalalain
	• Itqon Fî Ulûm al-Qur'an
	• Munir

4. Pondok Pesantren Madarijul Ulum (Pelamunan, Serang)

Pesantren ini berlokasi di daerah Pelamunan, Keramat Watu Serang, sekitar 5 Km dari Kota Serang. Ponpes Madarijul ulum berdiri pada tahun 1967, didirikan oleh seorang ulama bernama KH.Luzaini (Alm). Setelah beliau wafat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Putra beliau KH.Umni Luzaeni Tohir pada tahun 2008.

KH.Umni Huzaeni Tohir pernah mengenyam pendidikan pesantren salafy antara lain pada:Pesantren Kaliungu (Kh.Irfan) , Pesantren Warudoyong sukbumi , dan pernah belajar di Mekkah. Dalam pembelajaran pesantren ini mengikuti metode ponpes kaliungu Semarang yaitu dengan sistem madrasah, metode sorogan, bandungan dan mudzakaroh.⁶²

Adapun kitab -kitab yang di kaji : antara lain adalah:

Table: 8

Fan Ilmu	Nama Kitab
Fikih	Fathul Qorib, Fathul Mu'in
Tauhid	Tijan al-Darori
Tata Bahasa	Awamil, al- Ajrumiyah, Al-fiyah Ibn Malik,
Tafsir	Tafsir Jalalaini
Ilmu Hadis/Hadis	Minhatul Mughits, al-Fiyah al-Suyuthi, Syarh Mandzumah al-Baiqunyah ⁶³ , Sahih Bukhari

5. Pondok Pesantren Darul Murokobah Padarincang Banten

⁶² wawancara dengan lurah Santri Samsul Hidayat, tanggal 27 Agustus 2014.

⁶³ Dilihat dari sisi kitab yang di kaji Porsi Ilmu Hadis cukup Bagus, karena jarang sekali, kitab-kitab tersebut di kaji di pesantren Salafi.

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1999 didirikan oleh seorang kiyai bernama KH Saiful Ajizi. Beliau pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren :

1. Kasemen serang (ponpes AL muawwanah KH.Tb. Mukoswini)
2. Dan yang selainnya ditempuh dengan jalur pasaran

Adapun Kitab yang dikaji di ponpes ini antara lain:*Awamil, al-Ajurumiah, Alfiyah* (dalam bidang Tata Bahasa), *Fathul mu'in, Fathul Qorib* (dalam bidang fikih), *Riyadussolihin, Durotunnasihin, Mukhtar hadis* (dalam bidang hadis), *Fathul majid, Kifayatul awam* (dalam bidang Tauhid).⁶⁴

6. Pondok Pesantren Nurul Anwar, Lopang Gede Serang Banten

Pesantren ini terletak di daerah Lopang Gede, Serang, berbatasan dengan jalur Pasar Rawu dan daerah Domba Serang . Ponpes Nurul Anwar ini didirikan oleh seorang KH.Ariman Anwar, pada tahun 1970. Beliau merupakan salah satu kiyai berpengaruh di Kota Serang dan Rois Syuriah PCNU Kota Serang. Dalam mencari ilmu beliau pernah berguru kepada beberapa kiyai yang sangat berpengaruh pada masanya, antara lain: KH. Kholil Paniis Jiput, KH. Abuya Dimiyathi Cadasari, Mama sempur Purwakarta, Pesantren Pelamunan Serang. Dan

⁶⁴ Wawancara dengan Kh.Saiful Ajizi, tgl 30 agustus 2014

belajar yang cukup lama beliau tempuh di Cidahu Cadasari pada Abuya Dimiyathi. Beliau merupakan salah satu kiayi yang cukup dekat dengan aparat keamanan khususnya jajaran Polda Banten, termasuk Kapolri Jendral Timor Pradopo, baik ketika beliau menjadi Kapolda maupun setelah menjadi Kapolri, KH. Ariman Anwar kerap di undang ke kediaman Jendral Timor Pradopo.

Adapun kitab-kitab yang di kaji disini umumnya sama dengan di pesantren-pesantren salaf yang ada di Banten. Dalam bidang hadis beberapa kitab hadis dan ulumul Hadis juga di kaji, antara lain: *Bukhori, Muslim, Sunan Abu dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah*. Dalam bidang *Mustholah hadis* kitab yang di kaji antara lain: kitab *Nuzhatun Nadzar* karya Ibnu Hajar al-Asqolani, *Syarh Baiquni, Fathul Bari*. Referefnsi kitab beliau juga cukup banyak, walaupun tidak semua kitab yang ada diperpustakaan beliau di ajarkan kepada para santri.⁶⁵

7. Pesantren Salafiyah Nahdlotul Ulum, Curug Rangkasbitung Lebak

Ponpes ini didirikan oleh KH.Dede Munawir Martin pada tahun 2006. Latar belakang didirikannya ponpes ini berawal dari

⁶⁵ Wawancara dengan KH. Ariman Anwar tanggal, 27 Agustus 2014.

amanat orang tua beliau, serta memandang lingkungan sekitar belum adanya lembaga pendidikan khususnya pesantren.

Sebelum mendirikan pesantren KH. Dede pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pesantren antara lain:

- Ponpes Riyadul Awamil, Cangkud Baros (KH. Ahyani)
- Ponpes Riyadul Alfiyah, Cianjur (KH.Najmuddin)
- Ponpes Darul Ihya, Madang Citeureup Bogor (KH.Ahmad Munzir);
- Ponpes Al-Muin, Warungkondang, Cianjur (KH.Sofiyullah);
- Cikalong, Cianjur (KH.Muhammad)
- Ponpes Darul Ahkam, Cipulus Purwakarta (KH.Adang Badruddin)
- Ponpes kaliungu, Jawa tengah (KH.Humaedi)

Adapun kitab-kitab yang di ajarkan di pesantren ini antara lain adalah: *Awamil, al- Ajrumiyah, Imrithi, Mulhat al'Irab, Safinatun Najah, Sahih Muslim, Fathul qorib, Fathul Mu'in. Minhatul Mughits*

8. Pesantren Al-Jaziroh Bany Rusdy Salamuddin, Cimesir Rangkasbitung Lebak

Ponpes ini didirikan oleh KH.Ade syihabuddin pada tahun 2003. Latar belakang didirikannya ponpes tersebut semata-mata untuk menyebarkan ilmu agama Islam khususnya di daerah cimesir Rangkas Bitung. Sebelum mendirikan pesantren KH. Ade sebelumnya pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pesantren antara lain::

- Cangkudu, Serang (Abah Yani)
- Salahaur (Mama Endu)
- Warudoyong Sukabumi (Ajengan Khoer)
- Pagentongan (Cepladun)

Adapun Kitab-kitab yang diajarkan adalah sebagaimana tertera pada table 9 di bawah ini:

Table :9

Tata Baha sa	Fiqih	Hadis	Tauhid
<ul style="list-style-type: none"> • Awamil • Jurumiah • Mukhtasor Jidan • Matan Bina • Alfiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Fathul qorib • Safinatunnajah • Fathul mu'in • Busyrol karim • Minhajul qowim • Bahjah 	<ul style="list-style-type: none"> • Mukhtar ul hadits • Nasoihul ibad • Tankih al-Qoul 	<ul style="list-style-type: none"> • Umil Barohin • Fathul Majid

9. Pondok Pesantren Tarbiyatul Atfal Pandeglang

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1990 didirikan oleh seorang kiyai yang bernama KH Syamsuddin. Latar belakang didirikannya ponpes Tarbiyatul Atfal ini adalah dalam rangka memenuhi permintaan masyarakat setempat, dimana pada waktu itu masyarakat sangat membutuhkan sekali terhadap pendidikan pesantren untuk menitipkan putra putrinya supaya mau belajar ilmu agama disitu, seiring dengan berjalannya waktu maka berdirilah ponpes Tarbiyatul Atfal ini.

Sebelum mendirikan pesantren KH.Syamsudin pernah belajar pada beberapa pesantren antara lain:

1. Cadasari (alm KH.Zainudin)
2. Pasir haur (Abah H.Noh)
3. Cisantri (Abuya Bustomi)
4. Cikupa (KH.Humaedi)
5. Sukabumi (KH.Cecep Samsiah)

Adapun kitab-kitab yang dikaji di pesantren ini adalah: *Awamil, Jurumiyah, Kaelani, Imriti, Alfiyah, Fathul Qorib, Sarasitin, Fathul mu'in, Tijan darari, Tafsir jalalen dan Mukhtarul hadits.*

10. Pondok Pesantren Minhadun Nizom, Pandeglang Banten

Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2003, didirikan oleh seorang kiyai yang bernama KH.Encep Muhaimin Abdul Basit. Sebelum mendirikan pesantren beliau pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pondok pesantren antara lain:

1. Kadu Merenah (H.Upid)
2. Annidzom Cipasung Tasik (KH.IIYas Ruhiyat)
3. Lirboyo
4. Yaman (Habib Salim dan Habib Hasan)

Kitab kitab yang dikaji di ponpes An-Nidzom : *Sahih Bukhori, kitab al-Targhib wa al-Tarhib (Hadis), Baijuri, Nihayatuzzen, Fathul mu'in, Busrol Karim (fikih), Jurumiyah, Mutamimmah, Alfiyah (Tata Bahasa),Qotrul Ghoes, Fathul majid, Tijanuddoruri (Tauhid), dan Ihyaul ulumuddin (Tasawuf)*⁶⁶

C. Porsi Kajian Hadis di Pesantren

Jika kita susun dan urutkan kitab-kitab yang di kaji di sepuluh pesantren di atas, maka akan terlihat gambarannya seperti di bawah ini:

Tabel: 10

N	Jenis/Disiplin Ilmu	Nama Kitab	Pesantren
---	---------------------	------------	-----------

⁶⁶ Wawancara dengan Mang Jabar (Lurah Pondok), Jum'at 29 Agustus 2014.

1.	Tata Bahasa	Awamil	Semua Pesantren
2.		Al-Ajrumiyah	Semua Pesantren
3.		Mutamimah	Semua Pesantren
4.		Mukhtasar Jidan	Semua Pesantren
5.		Matan Bina	Semua Pesantren
6.		Kailani	Semua Pesantren
7.		Al-fiyah Ibn Malik/Ibn Aqil	Semua Pesantren
8.		Jauhar Maknun	Miftahus Sha'adah
		Uqudul Juman	-
	Mantiq	Sulam Munauraq	Miftahus Sha'adah
	Fikih	Taqrib/Fathul Qorib	Semua Pesantren
		Safinah al-Najah	Semua Pesantren
		Kasyifa al-Saja	Semua Pesantren
		Fathul Mu'in	Semua Pesantren
		Kifayatul Akhyar	Athahiriah
		Iqna	Athahiriah
		Sulam al-Taufiq	Darul Falah
	Ushul Fiqh	Waraqot	-
		Al-Sulam	-
		Jam'ul Jawami	-

	Tasawuf/Akhlak	Al-Washoya Li al-Abna	Athahiriah
		Ta'lim al-Muta'alim	Athahiriah
		Ihya Ulumuddin	Athahiriah
	Tafsir	Tafsir al-Jalalaini	Athahiriah, Darul Falah, Nurul Anwar, Madarij al-Ulum, tarbiyah al-Athfal
		Tafsir al-munir	Darul Falah
	Hadis	Riyadusholihin	Darul Falah Ciloang
		Mukhtar al-Ahadis	Darul Falah Ciloang, Darul Muraqabah, Bani Ruysdi, Tarbiyah al-Athfal (pdg), Muroqobah
		Dzurratun Nashihin	Athahiriah, Muroqobah
		Jawahirul Bukhari	Athahiriah
		Sahih Bukhari	Athahiriah, Miftahusa'adah, Nurul Anwar. Madrij al-Ulum, Minhadun Nizom

		Sahih Muslim	Miftahusa'adah, Nurul Anwar, Nahdlatul Ulum
		Sunan Abi Dawud	Miftahusa'adah, Nurul Anwar
		Sunan At-Turmudzi	Miftahusa'adah, Nurul Anwar
		Sunan Ibn Majah	Miftahusa'adah, Nurul Anwar
		Sunan al-Nasa'i	Miftahusa'adah Nurul Anwar
		Tanqih al-Qaul	Bani Rusydi
		Tanbih al-Ghafilin	Athahiriah
		Tajrid al-Sharih	Darul Falah Ciloang
		Abi Jamroh	Darul Falah Ciloang
		Jami al-Shaghir	Darul Falah Ciloang
		Al-Tarhib wa Tarhib	Minhadun Nizom
	Ilmu Hadis	Minhatul Mughits	Madarij al-Ulum Pelamunan, Nahdlatul Ulum
		Manhaj Dzawin Nadzar	Madarij al-Ulum Pelamunan
		Syarh Baiquni	Madarij Ulum Pelamunan, Nurul Anwar
		Al-Taisir	-

		Nudzahatun Nadzar	Nurul Anwar
	Tauhid	Umil Barahin	Darul Falah
		Fathul Majid	Darul Falah

Dari sejumlah Pondok Pesantren di atas, yang mengajarkan hadis antara lain adalah: Pesantren: *Athahiriah*, *Miftahussa'adah*, *Madrij al-Ulum*, *Darul falah*, *Nurul Anwar*, *Nahdlatul Ulum*, *Minhad al-Nidzam*, *bani Rusydi*, dan *tarbiyatul athfal*. Artinya semua pesantren di atas mengajarkan kitab hadis, namun dengan porsi yang berbeda-beda.

Pesantren yang di dalamnya banyak mengajarkan hadis adalah pesantren *Miftahus Sa'adah* Bengkulu, *Nurul Anwar* Lopang. Sementara pesantren lainnya hanya beberapa kitab hadis saja. Sebut saja pesantren al-Thahiriah, kitab hadis yang di ajarkan antara lain: *Sahih Bukhari*, *Dzurration Nashihin*, *Tanbih al-Ghafilin*. Pesantren *Madarij al-Ulum*, hanya *Sahih Bukhari*. Pesantren Darl Falah kitab hadis yang di ajarkan: *Sahih Bukhari*, *Jawahirul Bukhari*, *Abi Jamroh*, *Jami' al-Shaghir*, *Tajrid al-Sharih*. Pelajaran Hadis di Pesantren ini lumayan cukup banyak. Pesantren-pesantren lainnya umumnya sama, kitab hadis yang di ajarkan antara lain: *Riyadus Shalihin*, *tanqih al-Qaoul* dan *Mukhtar al-Ahadits*, serta di tambah kitab hadis populer di pesantren yaitu *Dzurration Nasihin*.

Adapun kitab-kitab *ulum al-Hadis/Mustholah al-Hadis* yang di ajarkan di sepuluh pesantren tersebut sangat minim sekali. Pesantren yang mengajarkan ilmu hadis dari 10 pesantren di atas adalah: Pesantren Madarij al-Ulum Pelamunan dengan beberapa kitab yang di kajinya yaitu: *Minhatul Mughits*, *Manhaj Dzawin Nadzar* (*syarh al-Fiyah al-Suyuthi*), *Syarh Baiquni*. Pesantren lainnya adalah Nurul Anwar dengan kitab kajiannya *Nudzhatun Nadzar*, dan Baiquni, serta pesantren Nahdlatul Ulum dengan kitabnya *Minhatul Mughits*.

Dilihat dari jumlah pesantren di Banten khususnya 10 pesantren yang jadi focus penelitian di atas, nampaknya kajian mustholah hadis sangat minim sekali, hal ini menunjukkan bahwa porsi kajian hadis kurang mendapatkan perhatian dari para ulama di Banten. Tentu saja hal ini harus di carikan jawabannya, mengingat era modern sekarang ini kajian-kajian hadis sudah mulai menggeliat, khususnya di wilayah perkotaan dan perguruan Tinggi. Terlebih beberapa kemudahan dengan munculnya teknologi computer, dimana kitab-kitab hadis dan ilmu hadis sudah tersajikan dalam bentuk digital. Alasan –alasan para pengasuh pondok pesantren terhadap kajian hadis sehingga kurang banyak di minati para santri akan di paparkan di bawah ini.

D. Persepsi Kiayi/Ustadz pengasuh Pesantren terhadap Kajian Hadis dan Ilmu Hadis

Rendahnya kajian hadis di Banten dan umumnya di Indonesia, tidak terlepas dari persepsi dan realitas di lapangan. Beberapa pengasuh pesantren yang kami temui dan coba di ajak dialog menyatakan, bahwa Pembelajaran atas ilmu ulumul hadits dinilai sangatlah sulit untuk di kaji kepada para santri, oleh karenanya mereka lebih memilih untuk mendalami ilmu tata bahasa terlebih dahulu ketimbang ilmu *Mustholahl hadits*, mereka juga beranggapan bahwa ilmu *Mustholah hadits* kurang begitu penting, mereka lebih mendalami haditsnya ketimbang ulumul hadits. Hal ini dikemukakan antara lain oleh lurah pesantren Athahiriah Serang.

Sementara KH. Tomy dari pesantren *Miftahus Sa'adah* Serang menyatakan alasan tidak di ajarkannya ilmu *Mustholah al-Hadis* di ponpes Miftahussa'adah dikarenakan di ponpes ini lebih memprioritaskan ilmu tata bahasa terutama balagoh dan mantik. ⁶⁷Walaupun demikian kitab hadis *Kutub al-Sittah* dipesantren ini di kaji . artinya dibidang hadis pesantren ini cukup kaya, sementara metodologi (ilmu hadisnya) sama sekali tidak di kaji.

⁶⁷ Wawancara dengan H. Tomy, tanggal 27 Rabu 2014). Adapun kitab-hadis *Kutub al-Sittah* di kaji selama 3 tahun

Alasan lain diekemukakan pimpinan pesantren *Madarij al-Ulum* Pelamunan. Dalam pandangan mereka ilmu mustolahal hadits memang sangatlah penting untuk diperdalam, namun memandang dari sudut kemampuan santri dalam mendalami ilmu mustolahal hadits ini sangat terbatas dan belum mampu untuk mengkaji lebih dalam, sehingga mereka tidak memfokuskan pengkajian terhadap ilmu mustolahal hadits, mereka lebih mengutamakan untuk memperdalam kajian kitab-kitab fiqih, karena ilmu fiqih dinilai lebih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Senada dengan pandangan di atas, KH. Ariman Anwar pimpinan pesantren Nurul Anwar juga menyatakan, Ilmu Mustholah hadis merupakan ilmu yang cukup penting untuk mengetahui sah tidaknya suatu hadis, namun menurutnya ini merupakan pelajaran tingkat tinggi di pesantren. Dipesantrennya bukan tidak di kaji, tetapi santri setelah menamatkan beberapa kitab dalam bidang tata bahasa dan fikih, kemudian pindah atau melanjutkan ke pesantren lainnya. Di pesantren yang di tujupun santri terkadang mengulang pelajaran tata bahasa dan fikih yang sebelumnya di ajarkan di pesantren asalnya. Karenanya menurut

⁶⁸ wawancara dengan lurah Santri Samsul Hidayat, tanggal 27 Agustus 2014.

beliau seorang santri bisa khatam *kitab fathul Mu'in* sampai tujuh kali di tujuh pesantren. Dengan demikian ilmu fikih santri tersebut semakin mantap sementara ilmu keislaman lainnya semisal *musthalah hadis* kadang tidak mengenal sama sekali.⁶⁹

Apa yang dikatakan KH. Ariman Anwar di atas juga nampaknya sama seperti yang dikatakan KH. Matin Jawahir,⁷⁰ dan KH. Dede Munawir⁷¹. Artinya kitab-kitab *mustholah hadis* dipejari hanya sekedarnya saja, tidak sampai mendalam, mereka lebih di titik beratkan umumnya pada kajian tata bahasa (Nahwu dan Sharaf), kerana menurut para pengasuh pesantren tersebut, tata bahasa merupakan kunci untuk membuka kitab-kitab lainnya. Lagi pula *mustholah hadis* merupakan pelajaran cukup pelik dan merupakan pelajaran tingkat tinggi. Sementara para santri yang tinggal di pesantrennya paling lama hanya sekitar tiga tahunan, setelah itu pindah lagi ke pesantren lainnya. Dengan demikian ilmu-ilmu *mustholah hadis* tidak sempat di ajarkan.

Oleh sebab seperti itu realita di lapangan dimana seorang santri paling lama tinggal di suatu pesantren selama tiga tahun, dan pindah ke pesantren lainnya dengan kitab yang di kaji tidak

⁶⁹ wawancara dengan KH. Ariman Anwar tanggal, 27 Agustus 2014

⁷⁰ wawancara dengan Mahrus Santri Senior , dan KH. Matin Jawahir tanggal, 25 Agustus 2014

⁷¹ wawancara dengan KH Dede Martin Munawir, tanggal 26 Agustus 2014.

jauh berbeda, bukan pesantren dan pelajaran lanjutan, maka setelah mereka pulang dari rihlah ilmiahnya (mesantren), kitab-kitab yang di ajarkan kepada para santripun itu-itu juga dan ini akan berlangsung terus menerus. Inilah yang di alami KH. A. Sufi Padarincang .Beliau mengakui bahwa ilmu mustolahal hadis ini sangatlah penting untuk dikaji maupun diperdalam, namun beliau juga mengakui bahwa dulunya waktu beliau mesantren ilmu mustolahal hadis ini tidak dikaji, sehingga pada akhirnya beliau juga kurang tahu tentang ilmu mustolahal hadis sehingga sampai sekarang beliau tidak mengajarkan ilmu mustolahal hadis ini kemurid muridnya.⁷²

Mungkin itulah yang menyebabkan mengapa kajian hadis dan ilmu hadis bukan saja mengalami keterlambatan tetapi mandeg, dan kenyataan ini berlangsung cukup lama, bukan hanya di Banten, tapi juga di nusantara secara umum. Ini juga yang di katakana Martin dalam bukunya Kitab Kuning Pesantren dan tarekat. Menurut Martin hadis merupakan pelajaran yang relative baru di pesantren. Para santri memang banyak menjumpai hadis-hadis nabi tapi itu diselipkan dalam kitab-kitab fikih, tetapi hadis-hadis tersebut sudah diproses, diseleksi dan dikutif menurut

⁷² Wawancara dengan KH.A Sufi ,tgl 30 agustus 2014

keperluan pengarangnya.⁷³ Artinya santri tidak belajar langsung dengan rujukan primer (kitab aslinya), melainkan belajar atau mengetahui hadis lewat kitab-kitab fikih.

Walaupun kitab ulumul Hadis di kaji itupun hanya sekedar informasi ilmu pengetahuan saja, karena tidak ada *Follow-up* dalam bentuk kegiatan yang lebih aplikatif, seperti *takhrij. Hadis*. Nasib serupa juga di alami studi ushul fiqh di Pesantren, walaupun kitab-kitab Ushul seperti, *waraqat, jam'ul Jawami, lathaif al-Iyyarat*, dikaji tetapi hanya sebatas informasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian kitab-kitab yang sifatnya metodologi seperti *Ilmu Hadis, Ushul Fiqh, Ulum al-Qur'an*, hanya sekedar bacaan dan pengetahuan biasa saja, bukan di anggap sebagai alat untuk memecahkan problem ilmu lainnya seperti sebab sahah tidaknya suatu hadis, atau hasil-hasil ijtihad suatu produk hukum.

Dilihat dari sisi pembelajaranpun, seperti di kemukakan sebelumnya, materi-materi kajian hadis dan ilmu hadis hanya sekededar di baca oleh kiayi, kemudian santri menyimak bacaan kiayi dengan cara *ngelogat* (member terjemahan), yang disebut dengan system bandongan. Jikapun ada melalui cara sorogan. Kitab yang menjadi bahan soroganpun umumnya adalah kitab-kitab fikih dan tata bahasa (ilmu alat), sebagai kitab-kitab dasar

⁷³ Martin Van Bruinessen :*Kitab Kuning: Pesantren dan tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*,: (Bandung: Mizan, 1999), h 161.

untuk memahami kitab-kitab lainnya yang jauh lebih kompleks, sementara kitab-kitab hadis sepengetahuan penulis jarang di sorogkan kepada para kiayi ataupun ustadznya. Jikapun ada hany sorogan hafalan untuk hadis *arba'in al-Nawawiyah*, itupun sangat langka, dan kitab ini di hafal justru di madrasah-madrasah bukan di pesantren.

Hal ini berbeda dengan system pembelajaran tata bahasa, dan fikih. Di beberapa pesantren seringkali ada kelas debat untuk memecahkan persoalan ke agamaan, justru kitab-kitab fikih yang paling dominan. Karenanya santri lebih faham dan lihai mengemukakan argumentasi fikih ketimbang ilmu keislaman lainnya.

E. Kajian Hadis di Perguruan Tinggi

Kelemahan-kelemahan kajian ilmu-ilmu keislaman seperti di gambarkan di atas khususnya hadis, mungkin coba di carikan solusinya oleh pemangku kepentingan dalam hal ini kementerian Agama. Didirikannya perguruan Tinggi Islam IAIN merupakan salah satu upaya menjawab tantangan kekinian, serta langkah maju memoderniskan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat, dalam hal ini santri (mahasiswa). Langkah ini merupakan sebuah terobosan yang luar biasa, karena lembaga

pendidikan tinggi Islam inilah yang kemudian melahirkan sejumlah ilmuwan-ilmuwan Islam modern.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dalam rangka memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat di dalam mendorong dan mengembalikan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional melahirkan kader-kader (tenaga sarjana) yang ahli dibidang Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, dakwah dan Adab. Kader-kader inilah yang akan mewujudkan fungsi dan peranan agama dalam mengendalikan, mendorong, dan mengarahkan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional melalui berbagai kesempatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara organisatoris maupun individualis..

Kebijakan yang ditempuh IAIN dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat serta fungsi dan peranan agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial seperti tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan. Fungsi dan peran yang dilakukan oleh IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, yaitu:

1. IAIN setiap tahun mencetak sarjana-sarjana yang berkualifikasi kader ulama intelektual di bidang Agama Islam. Alumni ini kemudan akan mengintegrasikan dirinya dalam semua lapangan di pemerintah dan masyarakat sesuai dengan profesinya masing-masing dalam mewujudkan fungsi dan peran agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan sosial.

2. IAIN melalui kegiatan-kegiatan penelitian, meneliti perkembangan dan perubahan masyarakat. Perubahan-perubahan yang timbul dimasyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial dan pembangunan nasional, terutama yang mengguncangkan nilai-nilai yang telah dianut dan baku dalam masyarakat yang bersumberkan ajaran agama, dibahas, dan dicarikan solusinya di IAIN.
3. IAIN melalui kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswanya di setiap tahun, melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan penyuluhan masyarakat.

Salah satu upaya pengembangan kajian keislaman di bidang hadis khususnya, maka didirikanlah jurusan tafsir hadis. Jurusan ini pada mulanya berada di bawah fakultas Syari'ah, kemudian di pindah ke fakultas ushuluddin. Di jurusan inilah pengembangan kajian hadis di alami oleh mahasiswa, dari mulai, pengantar terhadap kajian hadis, sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, bagaimana proses yang di lakukan oleh ulama hadis sampai menghasilkan hadis yang berkualitas *sahih, hasan, dan dha'if*, yang disebut dengan takhrij hadis. Praktik semacam ini di pesantren-pesantren khususnya di Banten tidak ditemukan.

Melalui jurusan tafsir hadis ini kajian sepesialis di bidang tafsir dan hadis menjadi terarah hal ini terlihat dari visi, misi dan tujuan jurusan ini sebagai berikut:

- a). Visi:

Menjadi penyelenggara proses pendidikan tinggi dan pusat pengembangan studi Islam yang berkualitas dan kompetitif dalam bidang tafsir dan hadis sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia menuju terciptanya masyarakat yang madani.

b). Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berorientasi pada pengkajian, penguasaan dan pengembangan studi keislaman dalam bidang tafsir dan hadis untuk mewujudkan kehidupan masyarakat religious;
- 2) Menyelenggarakan Penelitian untuk mendukung pengkajian bidang tafsir dan hadis serta pengembangannya sesuai dengan nilai-nilai agama dan perubahan social di masyarakat;
- 3) Menyelenggarakan kerjasama dengan sejumlah pihak terkait dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik dalam bidang penguatan ilmu tafsir dan hadis.

c). Tujuan:

- 1) Menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan professional dalam bidang ilmu tafsir dan

- hadis serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan social dan budaya di masyarakat;
- 2) Menyiapkan lulusan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pemahaman dan wawasan dalam bidang ilmu tafsir dan hadis di masyarakat;
 - 3) Merumuskan konsep-konsep baru ilmu tafsir dan hadis untuk mendukung penguatan akidah Islam di masyarakat sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.⁷⁴

Dari visi, misi dan tujuan Jurusan tersebut kemudian di aplikasikan dalam sebuah kurikulum berupa sederetan mata kuliah. Jumlah Mata kuliah khususnya dalam kajian hadis tidak kurang dari 12 Mata Kuliah dengan jumlah SKS sebanyak 30 SKS. Mata kuliah terkait kajian hadis yang disajikan dalam jurusan ini antara lain sebagaimana tergambar dalam table di bawah ini:

Tabel: 11

Mata Kuliah	Jumlah SKS
Ulumul Hadis	3

⁷⁴ Lihat Kurikulum Institut Agama Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanudin” Banten tahun 2007, h. 35.

Ilmu Rijal al-Hadis	3
Ilmu Jarh Wa ta'dil	3
Ilmu Takhrij al-Hadis	3
Qowaid Syarh Hadis	3
Metodologi Penelitian Hadis	3
Membahas Kitab Hadis	3
Sejarah Hadis di Indonesia	3
Hadis Tahlili	2
Hadis Akidah	2
Hadis Ahkam	2
Jumlah:	30 SKS

Hitungan 30 SKS tersebut merupakan pecahan dari Mata Kuliah Utama yang jumlahnya hampir 94 SKS: 30 SKS Untuk Mata Kuliah Hadis/Ilmu Hadis, 30 SKS untuk mata kuliah tafsir dan Ulumul Qur'an, selebihnya adalah mata kuliah pilihan.⁷⁵

Dilihat dari pembagian mata kuliah tafsir dan hadis untuk kompetensi utama (mata kuliah jurusan), semuanya terbagi rata, 30% untuk studi hadis /ilmu Hadis dan 30% untuk studi tafsir/Ulumul Qur'an, artinya porsi untuk masing-masing rata.

⁷⁵ Lihat Kurikulum Institut Agama Islam Negeri " Sultan Maulana Hasanudin" Banten tahun 2007, h. 73.

Namun demikian kenyataan di lapangan dari sejumlah mahasiswa Tafsir Hadis dari angkatan pertama jurusan tafsir hadis, yaitu angkatan 1997, yang lulus tahun 2001 sampai dengan lulusan tahun 2013 mahasiswa yang mengkaji hadis amatlah minim bila di bandingkan dengan mahasiswa yang mengkaji tafsir dan ulumul Qur'an. Dari jumlah 115 mahasiswa yang menulis skripsi, judul skripsi yang berkaitan dengan hadis hanya 25 judul, sisanya sebanyak 90 orang menulis tugas akhirnya (skripsi) dalam kajian tafsir al-Qur'an (lihat table 12 dibawah ini). Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap studi hadis masih minim. Karenanya ketika jurusan ini di pisah menjadi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan jurusan hadis. Peminat jurusan hadis pada fakultas Ushuluddin masuk dalam katagori langka, walaupun ada itupun pilihan kedua dari mahasiswa setelah pada pilihan pertama tidak lulus.

Minimnya Input Mahasiswa yang masuk pada jurusan hadis, ini ada korelasinya dengan kajian-kajian hadis di pesantren yang selama ini minim, yang pada akhirnya ketika mereka kuliah, mata kuliah yang berkaitan dengan Ilmu hadis terasa asing, yang terjadi di kemudian hari adalah bukan pengembangan kajian, tetapi memulai mengkaji ilmu tersebut. Hal ini berbeda dengan studi fikih, dimana dasar-dasar ilmu fikih sedikitnya sudah pernah di pelajari sebelumnya.

Tabel: 12

Judul Skripsi Mahasiswa berkaitan dengan hadis

N	Nama Mahasiswa	Judul Skripsi	Tahun Lulus
1	Zaenal Muti'in	Konsep Gender Dalam Islam (Studi Analisis Terhadap Naskah Hadits Nabi SAW)	2001
2	Apipudin	Kedudukan Hadis Mursal Dalam Syariat Islam (Studi Pendapat Muhaddisin)	2001
3	Umamah	Rasionalisasi Pemahaman Tentang Hadis-Hadis Pengobatan dan Kesehatan (Studi Kritik Terhadap Matan Hadis)	2001
4	Mastofik	Sanad Dan Peranannya Dalam Menentukan Kualitas Hadis	2001

5	Muhammad Yusuf	Pandangan M.M.'Azami Terhadap Orientalis Dan Inkar Sunnah	2004
6	Mulyadi Aly	Kehujjahan Hadist-Hdits Tentang Shalat Dhuha	2006
7	Subandi	Tela'ah Kritis Atas Hadis Tentang Lukisan (Perspektif Historis Dan Antropologis)	2006
8	Ahmad Khaerudin	Keshahihan Hadis Menurut Imam Muslim (Studi Analisis Terhadap Kriteria Hadis Shahih)	2006
9	Rahmat Muamar	Takhrij Hadis Kitab Nasaih	2007

		Al-'Ibad (Studi Analisis Sanad Dalam Bab Al- Tusa'iy)	
1	Sulaiman	Peran Ibnu Shihab Al-Zuhri Dalam Proses Kodifikasi Hadis (Studi Tentang Tuduhan Ignaz Goldziher Terhadap Ibn Syihab Al-Zuhri)	2007
1	Hendra Permana	Studi Kualitas Hadis - Hadis Keutamaan Beribadah Pada Bulan Ramadhan	2008
1	Hasan Suseno	Hadis Dha'if Dalam Perspektif Imam Ahmad Bin Hanbal	2008
1	Eem Tofihah	Keterlibatan Petrempuan Dalam Periwiyatan hadis (Studi Periwiyatan	2009

		Perempuan Tabi'in Dalam Kitab Shahih Al- Bukhori)	
1	Pepy Muzaki	Studi Kritik Sanad Hadis Menurut M.Syuhudi Ismail	2009
1	In Abdul Mu'in	Metodelogi Pentashihan dan Pentad'ifan Hadits Menurut Nashiruddin Al- Albaani	2010
1	Cecep	Metodologi Tashih dan Tafhim Hadis Menurut A.Hassan	2010
1	Badrudin	Hadis - Hadis Futuristik Tentang Turunnya Isa Al- Masih (Studi Kualitas Sanad Hadis)	2010
1	Miftahudin	Kewajiban Suami Terhadap	2010

		Istri dalam Perspektif Hadits	
1	Nunuh Ulinuha	Analisis Hadis Tentang Isbal (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadis)	2011
2	Ali Mastur	Otentisitas Hadis Tarawih Menurut Ali Mustafa Yakub	2011
2	Abdul Aziz	Upah Mengajar Al-Qur'an Dalam Perspektif Hadits (Studi Kutub As-Sittah)	2011
2	Abdul Khozin	Kehujjahan Hadist Ahad Dalam Masalah Akidah (Studi Pemikiran Nashirudin Al-Albani)	2012
2	Inah	Perampuan dan Periwayaan Hadits (Studi Tentang Peran Aisyah Dalam	2012

		Periwayatan Hadits)	
2	Syarif Hidayatullah	Pemikiran G.H.A Juynboll Tentang Hadis (Analisis Teori Common Link Dalam Perwayatan Hadis)	2013
2	Hilman Hadi	Hadits Tentang Larangan Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Ra'yu (Studi Ma'anil Hadits)	2013

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pesantren, sebagai basis utama penyebaran Islam di Indonesia yang eksistensinya sudah ada sekitar 500 tahun silam tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, tak terkecuali hadis Nabi. Banyak sudah kitab-kitab hadis yang dipelajari di pondok pesantren seluruh Indonesia, khususnya Banten, sebut saja *Bulug al-Marâm*, *Riyad al-Sâlihîn*, *al-Adzkâr*, *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim* dan lain sebagainya. Semuanya memunculkan geliat akademik tersendiri bagi masyarakat muslim.

Namun, upaya penelusuran sejarah perkembangan kajian hadis di Indonesia belum dilakukan secara sistematis. Realitas ini paling tidak disebabkan karena dua hal. *Pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis tidak seintens kajian keislaman lain, seperti al-Qur'an, fikih, akhlak, dan lain sebagainya. *Kedua*, kajian hadis berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari ulama Nusantara yang telah menulis di bidang hadis pada abad ke 17. Kenyataan seperti itulah yang terjadi pada pondok Pesantren di Banten.

Dari sepuluh pondok pesantren yang menjadi sample penelitian ini hanya beberapa pesantren saja yang di dalamnya mengajarkan hadis. Jika kajian berikutnya di lanjutkan pada kajian Ulumul Hadis, dari sepuluh pesantren tersebut hanya tiga pesantren saja yang mengajarkan Ulum al-Hadis/Mustholah hadis: Pesantren Madarij al-Ulum Pelamunan Serang, Nurul Anwar Lopang, dan Darul Falah Ciloang Serang.

Alasan tertinggalnya kajian hadis ilmu hadis dari disiplin ilmu keislaman lainnya disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1. Faktor kiayi/Ustadz pimpinan pondok pesantren sendiri yang sewaktu mesantren tidak pernah mempelajari hadis;
2. Ilmu Hadis merupakan pelajaran tingkat tinggi yang memiliki kerumitan tersendiri dan butuh waktu untuk mempelajarinya, sementara santri yang belajar di pesantren rata-rata hanya tiga tahun dengan mempelajari kitab-kitab tingkat dasar seputar tata bahasa dan fikih setelah itu mereka melanjutkan ke pesantren berikutnya terkadang dengan materi pelajaran yang sama;
3. Belajar hadis dan khususnya ilmu hadis di rasa kurang praktis tidak bisa langsung di praktekkkan dalam kehidupan keseharian, berbeda dengan kajian fikih;

Selain di Pesantren di perguruan Tinggi pun, dalam hal ini jurusan tafsir hadis IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten, minat mahasiswa untuk mengkaji hadis sangat minim, berbeda dengan studi tafsir. Terbukti dari 115 alumni dari tahun 2001 sampai dengan 2013, yang menulis skripsi tentang hadis hanya 25 orang saja, sisanya sebanyak 90 orang mengkaji al-Qur’an dan tafsir. Kurangnya minat mahasiswa tersebut untuk menulis karya ilmiah di bidang hadis bisa di duga disebabkan:

1. Materi hadis-ilmu hadis merupakan materi yang cukup berat khususnya kajian Takhrij hadis;
2. Latar belakang pendidikan mahasiswa (input), rata-rata banyak yang tidak memiliki bacround pesantren;
3. Keadaan pesantren sendiri yang tidak banyak melakukan kajian hadis/ilmu hadis.

B. Saran

Dari Realitas di atas agar kajian hadis dan ilmu hadis menjadi daya tarik bagi masyarakat Banten khususnya, santri dan mahasiswa, kiranya ada beberapa saran atau langkah yang penulis sampaikan, antara lain:

1. Penataan kurikulum dan metodologi/ system pembelajaran di Pesantren dari system klasikal ke system modern;

2. Mendorong lembaga keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Mathla'ul Anwar untuk berperan aktif menggalakan pengajian hadis dan ilmu hadis serta memperbanyak referensi (literature) kitab hadis dan ilmu hadis
3. Mendorong diterbitkannya jurnal kajian hadis;
4. Workshof dan roudshow seputar hadis melalui praktikum profesi Jurusan;
5. Perlunya dibentuk semacam lembaga “ Pusat Kajian Hadis” di IAIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1944)
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timut Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014)
- Dede Rodiana, *Perkembangan Pemikiran Ulama Al-Hadis dari Klasik samapai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)
- Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. ke-10.
- Hasbi Ash-Shiddieqi, *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. ke-7.
- Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Jogjakarta: Teras, 2014), h. 60.
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, 1997, h. 830.
- M. Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, Dar al-Fikr, tt.
- M.M Azami, *Hadis Nabi dan Sejarah Kondifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 1993
- Muhammad Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumhu wa Musthalahu*, (Beirut: Dar-Fikr, 1989), h. 415.

- Muhammad Mustafa Azami, *Stude in Early Hadits Literatur*,
terjemahan Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis Nabawi dan
Sejarah Kondifikasinya*,(Jakarta; Pustaka Firdaus),
1994.
- Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis:
Relasi Imam dan Sosial-Humanistik Paradigma
Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: teras, 2009).
- Muhammad Zuhri, *Tela'ah Matan Hadis: Sebuah Tawaran
Metodologis*, (Jogjakarta: Lefsi, 2003)
- Musthafa Al-Syiba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Tasyri al-
Islami*, (Beirut: al-Kutub al-Islami, 1978).
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*,
(Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*,
(Jogjakarta: CESaD YPI al-Rahman, 2001).
- Nur Sulaiman PL, *Memahami Hadis dengan Pendekatan
Sosiologi*, dalam jurnal al-Hunafa Edisi No. 10. 7. vol.
3,1 Agustus 2000 M/1 Jumadil Awal 1421 H, h. 27.
- Oman Faturahman, *Tambih al-Masyi; Menyoal Wadhat al-
Wujud, Kasus Abd Rauf Sinkel pada Abad ke-17*,
(Bandung: Mizan, 1999)

- Ramli Abd Wahid, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas, dala Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*, (Ditjen Pendis Kemanag RI, 2006).
- Subhi Shalih, *'Ulama al-Hadis wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayyin, 1977), h. 146.
- Suhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Snad Hadis*, (Jakarta: Bulan Binatan, 1995).
- Suhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995).
- Suhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Suryadi, *Metodologi Pnenlitian Hadis*, (Jogjakarta, TH Pers, 2009).
- Usman Sya'roni, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Gaya Media Pratama, 1996), h. 15.
- Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Sunnah al-Nabawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Baqir menjadi *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 26.
- Wawancara dengan H. Tomy, tanggal 27 Rabu 2014

Wawancara dengan lurah Santri Samsul Hidayat, tanggal 27
Agustus 2014

Wawancara dengan Kh.Saiful Ajzi,tgl 30 agustus 2014

Wawancara dengan KH.A Sufi ,tgl 30 agustus 2014

Wawancara dengan KH Dede Martin Munawir, tanggal 26
Agustus 2014.

Wawancara dengan Mahrus Santri Senior , dan KH. Matin
Jawahir tanggal, 25 Agustus 2014

Wawancara dengan KH. Ariman Anwar tanggal, 27 Agustus 2014

